

Pendidikan seks kepada anak usia dini bukan sesuatu yang mudah. Harus menyesuaikan dengan perkembangan anak, juga harus di lakukan dengan sabar dan telaten. Pendidikan seks pada anak bukanlah semata mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya tentang hal-hal seputar seksual, dengan harapan anak mampu menjaga diri dan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai bagian dari internal agama Islam hal ini di tunjukan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menuntut umat Islam memiliki kehidupan seksual yang baik. Oleh sebab itu pendidikan seks mutlak sangat di perlukan di setiap jenjang usia manusia. Akan tetapi masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabuh untuk di bicarakan.

Buku ini memuat berbagai metode yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah di pahami. Rentang pendidikan seks dalam buku ini di mulai sejak bayi lahir (0 bulan) sampai usia enam tahun yang di sesuaikan degan psikologi perkembangan anak usia dini.



SAMODRA ILMU
Jl. Kaliurang Km. 14,5 Kroco Rt 03/08
Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta 55581
HP. 0853-3589-0528
email: penerbitsamodrailmu@gmail.com



SAMODRA
ILMU

Muhammad Iqbal & Sutipyo Ru'iya

Pendidikan SEKS Islami untuk Anak Usia Dini



Perspektif Psikologi Perkembangan

PENDIDIKAN SEKS ISLAMI
UNTUK ANAK USIA DINI
Perspektif Psikologi Perkembangan

**PENDIDIKAN SEKS ISLAMI
UNTUK ANAK USIA DINI**
Perspektif Psikologi Perkembangan

Muhammad Iqbal
Sutipyo Ru'iyah

Penerbit
Samodra Ilmu

PENDIDIKAN SEKS ISLAMI UNTUK ANAK USIA DINI: Perspektif Psikologi
Perkembangan

ISBN: 978-602-8014-33-5

Penulis:

Muhammad Iqbal dan Sutipyo Ru'iyah

Penyunting:

Muhammad Farid

Desain Cover:

Hafid Ulinuha

Cetakan pertama:

April 2021

Penerbit:

Samodra Ilmu

Jl. Kaliurang Km. 14,5

Dusun Kroco Rt. 03 Rw. 08

Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta 55581

No. HP. 0853-3589-0628

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kai panjatkan ke pada Allah SWT. atas karunia, nikmatnya serta rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat di selesaikan. Tak lupa pula salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW. Buku ini merupakan pengembangan dari skripsi penulis pada tahun 2020 dengan mengusung judul yang sama yaitu “*Pendidikan Seks Islami Untuk Anak Usia Dini: Perspektif Psikologi Perkembangan*”.

Memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini memanglah tidak mudah, disamping harus menyesuaikan dengan perkembangan anak, juga harus di lakukan dengan sabar, karena tidak semerta-merta apa yang di ajarkan langsung di pahami oleh anak. Pendidikan seks bukanlah semata mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya tentang hal-hal seputar seksual, dengan harapan anak mampu menjaga diri dan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai bagian dari internal agama Islam hal ini di tunjukan dengan banyaknya ayat Al-Qur’an dan Hadis yang menuntut umat Islam memiliki kehidupan seksual yang baik. Oleh sebab itu pendidikan seks mutlak sangat di perlukan di setiap jenjang usia manusia. Akan tetapi masih banyak yang menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabuh untuk di bicarakan.

Banyak kasus penyimpangan seksual terjadi pada anak-anak, remaja ataupun dewasa. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena kurangnya atau orang tua jarang sekali mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya ataupun melarang anaknya bertanya tentang seksual. sejatinya pendidikan seks bagi anak-anak itu perlu bahkan dapat di ajarkan sejak dini tetapi harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan religius serta komprehensif.

Buku ini memuat berbagai metode yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Dengan bahasa yang

sederhana dan mudah di pahami. Rentang pendidikan seks dalam buku ini di mulai sejak bayi lahir (0 bulan) sampai usia enam tahun yang di sesuaikan degan psikologi perkembangan yang dialami oleh anak usia dini.

Yogyakarta, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
BAB I	11
PENDAHULUAN	11
BAB II	11
SEKS ITU APA?	15
Pengertian seks	15
Seks dalam perspektif Islam	16
Tahapan perkembangan seks pada Anak Usai Dini	18
1. Fase Oral (<i>Oral Stage</i>).....	19
2. Fase Anal (<i>Anal Stage</i>).....	19
3. Fase Phallic (<i>Phallic Stage</i>).....	19
4. Fase Laten (<i>Laten Stage</i>).....	20
5. Fase Genital (<i>Genital Stage</i>)	20
BAB III	23
PENDIDIKAN SEKS	23
Pengertian Pendidikan Seks	23
Tujuan Pendidikan Seks	24
Karakteristik Pendidikan seks	26
1. Aspek Ketuhanan sebagai dasar Pendidikan seks	27
2. Aspek kemanusiaan	27
3. Aspek Pendidikan seks yang integral	28
4. Pendidikan seks yang berkesinambungan	28
5. Sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.....	29

6. Tahapan dalam Pendidikan seks	29
Materi Pendidikan Seks	30
1. Materi pendidikan seks usia dini (0-6 tahun).....	30
2. Materi pendidikan seks anak (6-11 tahun).....	31
3. Materi pendidikan seks remaja (11-21 tahun)	31
4. Materi pendidikan seks dewasa (diatas 21 tahun)	31
Metode Pendidikan Seks	34
1. Secara umum.....	35
2. Secara Khusus.....	36
BAB IV	39
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	39
Pengertian Psikologi Perkembangan	39
Pengertian Anak Usia Dini	39
Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	40
Tugas Perkembangan Anak Usia Dini	43
Aspek perkembangan pada anak usia dini	45
a. Perkembangan fisik dan motorik anak.....	45
b. Perkembangan kognitif Anak	49
c. Perkembangan Bahasa Pada Anak.....	54
d. Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak.....	57
e. Perkembangan sosio-emosional pada anak.....	59
f. Perkembangan Seni Dan Kreativitas Pada Anak	61
BAB V	65
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PSIKOLOGI ISLAM	65

Nilai Penting Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Pendidikan	65
Implementasi dan Relevansi Pendidikan Seks Islami untuk Anak Usia Dini	68
1. Tahap Sensori Motorik	70
a. Usia 0-1 bulan (periode refleksi).....	70
b. Usia 3 bulan (Periode Kebiasaan).....	71
c. Usia 3-6 bulan	71
d. Usia 6-9 bulan	72
e. Usia 9-12 bulan	72
f. Usia 12-18 bulan	72
g. Usia 18-24 bulan	73
2. Tahap Pra-Operasional	75
a. Usia 2-3 tahun	75
b. Usia 3-4 tahun	76
c. Usia 4-5 tahun	78
d. Usia 5-6 tahun	79
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

Usia dini sering di anggap sebagai *golden age* (usia emas) di mana tahapan perkembangan dan apa yang di alami oleh seorang anak pada masa ini sangat menentukan perkembangan yang akan di lalui oleh seorang manusia pada tahapan usia berikutnya. Seiring pertambahan usia yang alami oleh seorang anak, maka selama itu pula terjadi pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga orang tua perlu untuk memperhatikan apa saja yang di alami oleh orang seorang anak misalnya dalam Pendidikan seksual. Anak merupakan bidang perhatian yang besar sehingga banyak penelitian yang membahas tentang perkembangan seorang anak atau biasa disebut sebagai psikologi anak. Pada ilmu psikologi anak mengkaji tentang perkembangan mental, kognitif, motorik dan memori pada anak. Pentingnya memahami psikologi pendidikan pada anak hal ini karena dalam pendidikan seorang anak usia dini sangatlah berbeda dengan pendidikan pada remaja dan pendidikan pada orang dewasa. Dengan demikian ketika menanamkan pendidikan khususnya pendidikan seks haruslah sesuai dengan perkembangan kognitif anak hal ini untuk mendukung serta mempermudah anak dalam menerima dan menerapkan informasi tersebut.

Pendidikan seksual menjadi salah satu problem yang di alami oleh dunia Pendidikan. Terlebih banyak sekali teori-teori-teori Pendidikan seksual yang di sajikan sejak usia dini, akan tetapi Tindakan *free sex* dan penyimpangan seksual lainnya malah semakin gencar di beritakan. Hal ini di buktikan dari yang di beritakan oleh Kompas.com di sepanjang tahun 2020 kekerasan dalam ranah pribadi dalam hal ini kekerasan fisik 2.025 kasus (31 persen) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30 persen), psikis 1.792 (28 persen), dan ekonomi 680 kasus (10 persen). Di ranah publik, kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55 persen) yang terdiri dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan

229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus (Riana, 2021).

Berbagai penyimpangan seksual terjadi karena didorong berbagai hal seperti perkembangan fisik, organ reproduksi dan keinginan seksual yang cepat, serta pengaruh dari media, elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai, serta terjadinya perubahan sosial dan kurangnya kesadaran terhadap pendidikan seks pada anak usia dini (Roqib, 2008: 1). Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa sehingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas (berhubungan seks sebelum menikah, menjual keperawanan, ganti-ganti pasangan), seks bareng, homo/lesbi, hingga *incest* semuanya tersedia dalam berbagai media informasi di atas dan jumlahnya semakin banyak. Berbagai informasi tersebut ditangkap dan direkam oleh otak anak-anak sehingga menyebabkan hal-hal negatif tersebut menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa. Jalan yang dapat ditempuh untuk menyikapi hal tersebut adalah orang tua, masyarakat, pengajar atau pendidik berperan aktif dalam membentengi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam (Aziz, 2014: 5).

Memang tidak dapat dipungkiri nafsu seksual merupakan fondasi perkembangan manusia, terlebih di dalam Al-Quran manusia disebut sebagai *Al-Basyar* (homo biologis) yang menggambarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan seksual (Supriadi, 2018: 1). Akan tetapi nafsu tersebut harus di kelola dengan baik agar tidak menimbulkan polemik dalam kehidupan manusia. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan Pendidikan seksual kepada anak sejak dini. Suatu keharusan bagi orang tua untuk mendidik anaknya menjadi individu muslim yang memiliki akhlak yang baik. Pendidikan harus di dasarkan pada tingkat kematangan yang sesuai dengan kemampuan akal anak.

Pemberian Pendidikan seks sejak usia dini dapat di katakan juga sebagai upaya untuk menyiapkan anak atau generasi yang memiliki kehidupan seksual yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih dapat di katakan bahwa perilaku dan pendidikan seksual yang baik merupakan bagian dari integral agama. Pendidikan yang di lakukan sejak dini di harapkan membekas di dalam diri seorang anak dan menjadi karakteristik dirinya.

Memberikan Pendidikan seks kepada anak usia dini bukanlah perkara yang mudah dan menjadi tantang berat bagi orang tua. akan tetapi permasalahan ini dapat di katakan menjadi persoalan yang wajib terlebih dalam ajaran Islam, di mana manusia dituntut untuk memiliki kehidupan seksual yang sesuai dengan syariat. Langkah yang paling praktis dalam menentukan kaidah-kaidah Pendidikan seks pada anak usia dini adalah dengan mengikuti Al-Quran dan Sunah, dengan demikian orang tua akan mampu memilih metode, Langkah dan strategi dalam memberikan Pendidikan seks kepada anak yang di sesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian, fisik dan kognitifnya. Akan tetapi usaha yang dilakukan untuk membentuk pandangan Islam dalam Pendidikan seks bagi anak sebelum mencapai usia balig masih terbatas dan tidak memenuhi kebutuhan umat Islam, hal ini di sebabkan oleh pandangan yang beranggapan bahwa Pendidikan seks mestinya di ajarkan Ketika anak menjelang umur dewasa (Madani, 2003: 10–11).

Mengingat akan pentingnya posisi pendidikan seks usia dini sebagai salah cara untuk mengurangi berbagai penyimpangan seksual yang dilakukan dalam bentuk memberikan pengertian, dan pemahaman kepada seorang anak bahwa hubungan seks merupakan suatu hal yang suci dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau menyimpang. Selain itu dalam proses penanaman pemahaman tentang masalah seksual kepada anak usia dini harus disampaikan sesuai dengan kondisi psikologis anak atau dengan kata lain sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Orang tua selaku yang paling dekat dengan anaknya, paling mengetahui kebutuhan dan karakter anaknya (Justicia, 2017: 3). Oleh karena

itu, pemahaman orang tua atau pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif anak (psikologi perkembangan anak usia dini), akan memberikan pandangan dan arahan dalam menentukan metode Langkah atau strategi dalam mendidik persoalan seksual pada anak usai dini. Dalam Islam hal ini juga berlaku, sebagai contoh kapan seorang anak harus di biasakan untuk tidur terpisah dari orang tua atau apa yang harus diajarkan kepada anak sebelum memasuki usia balig.

Pemahaman orang tua akan perkembangan dan pertumbuhan anak, juga akan menjadi acuan dalam menentukan muatan materi dan tujuan pendidikan tersebut di lakukan, misalnya anak usia tiga tahun di ajarkan untuk membersihkann dirinya selepas buang hajat, tentunya materi tersebut tidak dapat di ajarkan kepada anak usia enam bulan. Singkatnya pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sangatlah penting dalam mendidik persoalan seksual terhadap anak.

BAB II

SEKS ITU APA?

Pengertian seks

Seks merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan tidak boleh disalahgunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seks memiliki arti jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) (Aziz, 2015: 11). Nurul Chomaria mengartikan seks adalah jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin (Chomaria, 2012: 121).

Abu Zakaria mengemukakan bahwa seks adalah hubungan kelamin antara jantan dan betina atau perkelaminan. Sedangkan James Drever, seks adalah perbedaan terkait dengan sistem reproduksi yang terbagi menjadi jantan dan betina. Menurut safrudin Aziz seks dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu seks dalam arti sempit dan luas. Seks dalam arti sempit yaitu kelamin dan semua hal yang meliputi kelamin itu sendiri sedangkan dalam arti luas seks adalah segala hal yang terjadi yang dipengaruhi oleh perbedaan kelamin, misalnya sifat, pekerjaan, pergaulan dan bentuk anatomi tubuh serta pakaian (Aziz, 2015, pp. 12–13).

Senada dengan itu pendidikan seks diartikan oleh Dr. Boyke dan Dr. Wibisono yakni kata seks itu berarti perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain perbedaan jenis kelamin, dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut seksualitas misalnya yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural (Nugraha and Wibisono, 2016: 2).

Seks dalam arti sempit dapat diartikan dengan kelamin, yang meliputi alat kelamin, yang meliputi alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuh serta ciri-ciri badan lainnya yang membedakan yang membedakan laki-laki dan wanita, kelenjar-kelenjar, libido (nafsu syahwat), serta hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin. Sedangkan seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, genit, dan lain-lain) perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan, hubungan antara pria

dan wanita (tata karma pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain), serta hubungan kelamin (senggama, percumbuan) (Marsono, 2018: 15).

Dengan demikian seks dapat disimpulkan yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan kelamin (lak-laki dan perempuan) baik itu perbedaan sifat, pergaulan, bentuk anatomi tubuh, pakaian serta pekerjaan, serta bagaimana interaksi laki-laki dan perempuan.

Seks dalam perspektif Islam

Pada dasarnya agam Islam mengakui akan adanya kebutuhan seks bagi manusia, hal ini dipahami dari bagaimana Allah menggambarkan manusia di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu konsep yang digunakan dalam menggambarkan manusia yaitu *Al-Basyar* (homo biologis) yang memiliki persamaan akar kata dengan *mubasyarah* yang memiliki arti "hubungan seksual" (Supriadi, 2018: 1). Kata ini di sebutkan sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi kata *al-basyar* juga dapat diartikan Sebagai *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. (Muvid et al., 2020: 97). Maka dapat di pahami bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan berbagai hal yang mendukung sifat kemanusiaannya salah satunya adalah kebutuhan akan seks. Yang dimana sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan generasi melalui hubungan seksual.

Dengan istilah tersebut, Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu potensi manusia yaitu memiliki kecenderungan atau ketertarikan terhadap syahwat (*hubb al-syhwāt*) terhadap lawan jenisnya, yang kemudian diwujudkan dengan melalui hukum berpasangan (*law of sex*) yang memiliki arti bahwa setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan berpasangan-pasangan (*al-zawaj*) (Supriadi, 2018: 2). Sebagai contoh dalam firman Allah SWT QS Al-Ar-Rum [30]:21 (*Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an & Terjemah*, 2009).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا فِيهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً...

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya...” QS. Ar-Rum [30]:21

Sebagai “*al-basyar*” yang dianugerahi potensi seksual, manusia diberikan kebebasan untuk menjalankan fungsi reproduksinya melalui hubungan seksual guna menjaga kelangsungan generasi atau melahirkan individu-individu baru. Namun demikian anugerah tersebut harus disyukuri dan dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yakni melalui hubungan yang sah (pernikahan). Misalnya Al-Qur’an telah menegaskan larangan melakukan hubungan seksual diluar nikah karena merupakan suatu aktivitas hubungan seks yang buruk dan menimbulkan berbagai dampak negatif, secara biologis, fisiologis, psikologis, maupun sosiologis, larangan melakukan perbuatan homoseksual, bahkan dalam hubungan suami istri, dilarang melakukan hubungan badan ketika istri sedang haid. Selain mengajarkan tentang cara menyalurkan nafsu seksual secara benar, Al-Qur’an juga mengajarkan cara untuk bagaimana cara agar terhindar dari perilaku seksual yang salah seperti menutup aurat. Menundukkan pandangan, dan memelihara kemaluan.

Masalah seksual merupakan anugerah yang dititipkan Allah SWT kedalam fitrah manusia, maka Islam menetapkan ajaran-ajaran dan tuntunannya untuk mengatur aktivitas pemuasan syahwat seksual dan pemeliharaan diri dari perilaku seksual yang salah, hal ini sebagai bukti Islam menegaskan keinginan untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan manusia. Dengan demikian yang dimaksud dengan seks Islami adalah berperilaku atau melakukan hal-hal yang terkait seputar seksual sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Islam memandang seks bukanlah hal yang tabuh, namun Al-Qur’an menggambarkan perilaku tentang hal-hal seputar seks dengan istilah yang dapat di terima oleh setiap kalangan usia, misalnya sebagai contoh kata *ar-rafats* yang berarti percumbuan (Aziz, 2015: 28). Murtadha Muthahri (1999) sebagaimana yang dikutip oleh Safruddin Aziz, menjelaskan bahwa di kalangan orang Kristen ekstrim (dalam organisasi gereja dan kependetaan), kehidupan Jesus kristus yang membujang memberikan inspirasi kepada mereka untuk melakukan hal serupa yaitu tidak menikah dan memilih untuk hidup membujang serta menganggap pernikahan mengotori kesucian dan

kesalehan mereka (Aziz, 2015: 28). Hal ini berbeda dengan Islam, justru Islam mengingankan umatnya untuk memiliki kehidupan seksual yang baik yang sesuai ajaran Islam karena itu bagian dari fitrah manusia itu sendiri yang di gambarkan melalui tersm *al-basyar*. Hadis Nabi SAW:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Nikah itu sunnahku, siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia tidak mengikuti jalanku.”

Dari hadis tersebut dapat di pahami bahwa agama Islam tidak mengecam orang-orang yang menghindari persoalan seks karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Persoalan seks di dalam Islam memiliki posisi sendiri dan umat Islam di tuntutan untuk memiliki kehidupan seksual yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Islam memandang persoalan seks sebagai fitrah, namun juga melarang umatnya untuk mengumbar secara bebas (*free sex*). Islam mengatur hubungan laki-laki dan perempuan melalui hubungan yang aman (melalui ikatan pernikahan yang sah), serta menutup segala celah yang memunculkan segala jalan yang mengakibatkan adanya kebebasan seksual yang berbahaya, misalnya mengisyaratkan umatnya untuk menutup aurat, mengatur bagaimana hubungan antar lawan jenis, dan melarang umatnya untuk mendekati perbuatan zina.

Tahapan perkembangan seks pada Anak Usai Dini

Pada dasarnya perkembangan seks telah di mulai pada masa Prenatal. Dimana pada masa Prenatal penentuan akan jenis kelamin seorang anak terjadi. Jenis kelamin seorang anak tergantung pada jenis spermatozoa yang menyatu dengan ovum. Ovum mengandung kromosom X sedangkan sperma mengandung kromosom X dan Y, apabila kromosom X bertemu dengan Y maka menghasilkan jenis kelamin laki-laki, sebaliknya apabila kromosom X bertemu dengan X akan menghasilkan jenis kelamin perempuan (Desmita, 2015: 75).

Di kutip Safrudin Aziz, dari Sigmund Freud mengungkapkan bahwa terdapat lima fase perkembangan seks, dimana tiga fase berlangsung pada

masa usia dini dan dua fase berikutnya berlangsung pada masa anak-anak dan remaja. Berikut ini kelima fase tersebut (Aziz, 2015: 14):

1. Fase Oral (*Oral Stage*)

Pada fase ini seorang anak mendapatkan kenikmatan melalui mulutnya, yaitu ketika sedang menyusu. Fase ini berlangsung sejak bayi lahir hingga usia dua tahun (0-2 tahun). Hal ini di tunjukan dengan perilaku anak yang sangat antusias memasukan suatu benda ke dalam mulutnya seperti jari.

2. Fase Anal (*Anal Stage*)

Pada fase ini berlangsung 2-3 tahun, kenikmatan berubah dari mulut menuju kebagian anak/anus dan sekitarnya. Adapun contoh kenikmatan yang di rasakan oleh anak ketika sedang buang air. Perkembangan psikoseksual pada fase ini harus dibina dan dilakukan dengan efektif guna membekali anak untuk mampu bersikap mandiri, kebebasan, serta mampu menentukan perilaku sendiri tanpa malu.

3. Fase Phallic (*Phallic Stage*)

Fase ini berlangsung pada usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasikan alat kelaminnya, mampu membedakan kelamin yang di milikinya berbeda dengan kakaknya, adiknya ataupun teman-temannya. Anak sering memainkan kelaminnya di karenakan merasakan kenikmatan.

Pada fase ini anak mulai menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap perbedaan yang ada diantara laki-laki dan perempuan dan persoalan seksual. Ini merupakan sesuatu yang wajar dan anak melakukan hal-hal bersifat seksual seperti memasukkan tangan ke dalam celananya usai bangun tidur dan menarik-narik penisnya, atau membuang hajat (kotoran) dan saling memperlihatkan kelaminnya dengan kawannya (Nugraha & Wibisono, 2016: 22).

Daya erotic anak laki-laki terhadap ibunya dan perasaan cemburu terhadap ayahnya, dan berusaha untuk menggantikan posisi ayah di samping ibu, hal semacam ini di sebut sebagai kompleks *edipus*. Sedangkan pada anak perempuan disebut kompleks *Elektra*, terkadang di sertai dengan perasaan minder atau malu karena bentuk kelaminnya

berbeda dengan laki-laki dan di hantui perasaan takut apabila kelaminnya mengalami kerusakan.

Persoalan fase Phallus ini harus dibina, di bimbing dan di selesaikan dengan baik guna mencegah gangguan emosional, kecenderungan seksual yang menyimpang dan hal negative lainnya pada diri anak di kemudian hari. Langkah yang dapat dilakukan orang tua seperti mengajarkan tidak boleh menyentuh area *under wear/pant* orang lain atau jangan memperlihatkan area *under wear/pant* kepada orang lain.

4. Fase Laten (*Laten Stage*)

Fase ini berlangsung pada usia 6-11 tahun, masa *laten* karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas (Rohayati, 2020: 24). Pada fase ini tingkat keterikan anak terhadap seks seakan-akan terpendam. Hal ini karena anak sedang focus pada tumbuh kembang fisik dan kognitif (masa sekolah), yang sebagian besar kesehariannya di isi dengan bermain, mulai masuk sekolah, serta adanya pekerjaan rumah dan sekolah, yang berdampak pada mereka cepat kelelahan dan lekas tidur untuk persiapan bangun pagi dan pergi bersekolah.

Karena kesibukan anak yang lebih focus bermain dan bersekolah bukan berarti keingintahuan akan seks hilang, akan tetapi perlahan akan muncul kembali dan justru akan semakin tinggi dari fase sebelumnya. Hal ini karena pada tahap ini anak sudah memasuki usia pra-remaja dan pra-pubertas (Monks et al., 2014: 264).

Pada fase ini pendidik perlu menamakan hal-hal yang akan terjadi Ketika seorang anak mengalami pubertas dan bagaimana menghadapinya agar anak tidak kaget atau takut, terlebih kondisi pubertas belum pernah di alami oleh seorang anak pada fase-fase sebelumnya dan tidak pula menuntut kemungkinan anak akan mengalami masa pubertas pada fase ini.

5. Fase Genital (*Genital Stage*)

Fase ini berlangsung pada usia 12-18 tahun dan menjadi akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Organ-

organ seksual sudah mulai berkembang sejalan dengan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual yang berdampak pada perubahan fisik dan psikis yang di tandai dengan terjadinya pubertas.

Perkembangan seksualitas ditandai dengan pubertas. Tanda pubertas pada laki-laki yaitu mimpi basah yang pada umumnya terjadi pada usia 12-14 tahun. Sedangkan perempuan terjadinya haid atau menstruasi (Nugraha & Wibisono, 2016: 50-55). Fase genital ini dapat di sebut sebagai usia remaja (*adolescence*). Sehingga perkembangan seksual pada fase ini sama halnya dengan perkembangan seksual yang terjadi pada remaja. Perkembangan seksual dapat di bedakan ke dalam dua jenis yaitu perkembangan seksual primer dan sekunder (Desmita, 2015: 192).

Seks primer yaitu organ tubuh yang berhubungan langsung dengan proses reproduksi. ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki ciri seks primer yang paling penting adalah pertumbuhan batang kemaluan yang cepat. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan munculnya periode menstruasi dan perkembangan lainnya seperti rahim, sel telur dan kemaluan Ciri seks sekunder yaitu tanda fisik yang tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi, misalnya tumbuhnya rambut pada alat kelamin, ketiak, perubahan suara, tumbuhnya kumis atau janggut pada laki-laki, pada perempuan terlihat dengan payudara dan pinggul yang membesar (Atkinson et al., 1996: 192 & Monks et al., 2014: 269-270).

Ada dua bahaya umum dalam penggolongan peran seks yaitu kegagalan untuk mempelajari organ-organ peran seks yang dianggap pantas oleh teman-teman sebaya, dan ketidakmauan untuk melakukan peran seks yang disetujui. Bahaya pertama cenderung berkembang bila anak dibesarkan oleh keluarga di mana orangtuanya melakukan peran seks yang berbeda dengan peran orang tua lainnya. Bahaya kedua berkembang bilamana anak laki-laki diharapkan melakukan peran sederajat dan anak perempuan diharapkan melakukan peran-peran tradisional (Jahja, 2015: 216).

BAB III

PENDIDIKAN SEKS

Pengertian Pendidikan Seks

Secara singkat pendidikan dapat diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia (Tafsir, 2010: 33). W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya menjelaskan pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata “didik” dan ditambah dengan awalan “men” menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang memiliki arti memelihara dan memberi pelatihan. Sedangkan pendidikan sebagai kata kerja memiliki arti suatu proses yang dilakukan untuk memberikan pengarahan, pengajaran, dan latihan sebagai upaya untuk mendewasakan manusia (Salahudin, 201: 18).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memotivasi, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, membantu, dan melatih seorang individu dalam mengembangkan potensinya sehingga potensi tersebut dapat mendukung kehidupannya dimasa yang akan datang dan menjadi manusia yang cakap lahir dan batin. Hal ini pun berlaku di dalam Pendidikan seks.

Defenisi Pendidikan seks sejaitanya telah banyak di bahas oleh parah pakar yang memiliki keahlian, namun pada dasarnya Pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan (Marsono, 2018: 103). Walaupun telah banyak di bahas, akan tetapi persoalan seks tidak dapat di bahas secara vulgar di tempat umum. satu-satunya cara untuk mempersiapkan generasi muda untuk bertanggung jawab secara seksual, melalui Pendidikan seks.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa naluri seks (*Dawafi Al-Jinsiyyah*) adalah anugerah dari Allah SWT sebagai jalan untuk menjaga kelangsungan generasi dari manusia atau menghasilkan keturunan, dan merupakan “fitrah” seorang manusia yang harus dijaga, dan dikelola dengan baik agar tidak melenceng dan lebih terarah ke jalan yang semestinya. Maka dari itu salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pendidikan seksual sejak usia dini (Suwaid, 2010: 548).

Akhmad Azhar Abu Miqdad (2001) yang dikutip oleh Rohayati, mengungkapkan bahwa Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan ke jalan yang legal (Rohayati, 2020: 19). Safrudin Aziz mengartikan bahwa Pendidikan seks (*sex education*) yaitu menerangkan semua hal yang berhubungan dengan persoalan sek dan seksualitas dalam bentuk yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang. Akan tetapi yang paling penting adalah untuk membentuk sikap kematangan emosional seseorang terhadap seks (Aziz, 2015: 45).

Pendidikan seks bukan berarti sekedar memberikan informasi yang berpusat pada genital seks. Penting bagi kita untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang akan memanfaatkan seksualitas mereka secara dewasa dan bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam Pendidikan seks adalah menjaga generasi muda untuk memperoleh informasi yang memadai, sehingga pengetahuan ilmiah yang benar dapat mengarah pada membangun sikap yang sehat terhadap seks, standar perilaku yang tinggi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kepribadian yang sehat (Bhonsle & Bhonsle, 2015: 12).

Sedangkan dalam Islam, Pendidikan seks merupakan upaya penyadaran, pengajaran dan penerangan terkait masalah seksual kepada seseorang dengan harapan agar dapat mengerti dan memahami tentang masalah seksual sehingga ia dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual dan pelanggaran ajaran agama Islam. Pendidikan seksual merupakan tindakan preventif, dimana diajarkan, dan diarahkan dengan cara berbeda di setiap fase pertumbuhan manusia, misalnya materi pendidikan seks anak usia dini dengan anak yang telah baliqh.

Tujuan Pendidikan Seks

Setiap aktivitas tentunya memiliki tujuan yang hendak di capai, begitupun dengan persoalan Pendidikan seks. Secara khusus tujuan Pendidikan seks di Indonesia di dasarkan pada nila-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Dadang Hawari dalam Safrudin Aziz menyampaikan bahwa tujuan Pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan

psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang didasari penanaman moral, etika dan agama (Aziz, 2015: 69).

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *Internasional Conference Of Sex Education and family planning* tahun 1962 adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Rohayati, 2020: 25).

Adapun tujuan Pendidikan seks menurut Rajan adalah sebagai berikut (Bhonsle & Bhonsle, 2015: 13-14):

1. Untuk menghargai dan menerima tubuh sendiri secara total
2. Untuk dapat berinteraksi dengan kedua jenis kelamin dengan nyaman, hormat, dan dalam cara yang tepat
3. Untuk belajar mencegah pelecehan seksual, pemerkosaan dan eksploitasi
4. Untuk mempersiapkan anak menghadapi fisik, psikis, emosional dan seksual perubahan yang mereka alami pada masa remaja
5. Untuk mendidik anak dengan cara yang mengarah pada membangun sikap yang sehat terhadap seks, standar perilaku yang tinggi, perilaku yang bertanggung jawab, dan sehat
6. Untuk membantu anak-anak menjadi dewasa, yang akan menggunakan seksualitas mereka secara dewasa dan cara yang bertanggung jawab. Untuk dapat membedakan antara peningkatan kehidupan perilaku seksual yaitu perilaku dan perilaku seksual yang bertanggung jawab merugikan diri sendiri dan orang lain yaitu perilaku seksual yang bertanggung jawab
7. Untuk dapat menikmati perasaan seksual tanpa rasa bersalah, malu atau takut
8. Untuk memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab
9. Untuk belajar mengembangkan dan memelihara hubungan intim yang bermakna dan untuk dapat mengekspresikan cinta dan keintiman dengan cara yang tepat
10. Belajar berhubungan seksual dengan kejujuran, kesetaraan dan tanggung jawab

11. Untuk belajar mengekspresikan seksualitas seseorang tanpa hambatan, sambil menghormati hak orang lain
12. Untuk belajar menahan diri dari berkonsultasi dengan dukun *exploitative* dalam masalah seksual
13. Untuk memperoleh pengetahuan yang akurat secara ilmiah tentang sistem reproduksi
14. Untuk belajar menghindari kehamilan yang tidak diinginkan
15. Untuk mempelajari cara menghindari tertular atau menularkan Penyakit Menular Seksual (PMS)
16. Untuk memahami dan mematuhi Undang-Undang yang menangani masalah seksual

Adapun tujuan Pendidikan yang di sampaikan oleh Moh. Rasyid adalah sebagai berikut (Rasyid, 2007: 84):

1. Memberikan pemahaman yang benar tentang persoalan seks yang memuat organa reproduksi, identifikasi balig/dewasa, Kesehatan seksual, penyimpangan seksual dan dampaknya, bersuci, pernikahan, kehamilan dan lain sebagainya.
2. Menepis pandangan bahwa Pendidikan seks itu hal yang tabu, tidak Islami, menjijikkan dan sebagainya.
3. Pemahaman tentang Pendidikan seks pada dasarnya pemahaman tentang ajaran agama (Islam)
4. Memberikan materi Pendidikan seks yang di sesuaikan dengan usia dan pemahaman peserta didik.
5. Mampu mengantisipasi dampak buruk dari penyimpangan seks.
6. Menjadi generasi yang sehat.

Karakteristik Pendidikan seks

Pada tataran implementasi, Pendidikan seks tentunya memperhatikan kondisi dan tingkat kematangan setiap individu. Adapun karakter dari Pendidikan seks seperti yang di sampaikan oleh Yusuf Madani yaitu (Madani, 2003: 94–100):

1. Aspek Ketuhanan sebagai dasar Pendidikan seks

Maksud dari aspek ketuhanan adalah pendidikan seks harus didasarkan pada ajaran agama hal ini karena perilaku seks dalam aspek agama merupakan bagian dari ibadah yakni penghias rohani. Suatu pendidikan tidak dapat di pisahkan dari persoalan ketuhanan sebagai puncak dari realitas.

Dengan penempatan ketuhanan sebagai aspek Pendidikan seks, maka sebagai hamba harus tunduk dan taat akan aturan yang telah di tetapkan Tuhan. Sehingga hendaknya melakukan hubungan seks dengan pasangan hendaknya di lakukan dengan tata kerama/ akhlak. Artinya manusia harus menjaga kehormatannya dan mengendalikan jiwanya terhadap seks dan menyalurkan hasrat seksualnya sesuai dengan jalan yang telah di syariat kan.

Selanjutnya, walaupun di telah dalam ikatan yang sah, penyaluran seks tetap harus di lakukan sesuai denga kaidah-kaidah agama dan menjauhkan diri dari hal-hal yang di haramkan. Pengandilan diri dari hal-hal yang haram sebagai upaya untuk mendapatkan Ridha Allah.

2. Aspek kemanusiaan

Pendidikan seks Islami memiliki keistimewaan antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang mampu memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Sebagai contoh ajaran Islam mewajibkan untuk menutup aurat, terkait hal ini selain agar tidak terlihat dan memunculkan pikiran orang lain untuk berbuat kejahatan juga dimaksudkan agar menjaga kehormatan dirinya.

Dalam persoalan Pendidikan seks kepada anak, tentunya harus memenuhi hak dari anak itu sendiri. Misalnya sebagai contoh anak kita tuntutan untuk minta izin Ketika masuk kamar orang tua, maka orang tua pun juga harus mencontohkan nya dengan meminta izin Ketika akan masuk kamar anak. Pada dasarnya hal tersebut sebagai upaya untuk memuliakan hak dan sifat kemanusiaan nya dengan tidak melihat aurat anak.

3. Aspek Pendidikan seks yang integral

Pendidikan seks merupakan satu kesatuan yang paripurna yang tidak bisa dipisahkan dari norma, etika, akhlak dan ibadah. Bahkan pendidik dituntut untuk mampu mengaplikasikannya secara menyeluruh agar tercipta hasil yang baik. Selanjutnya pendidikan juga diarahkan kepada lingkungan, anak, remaja, dan orang tua agar bersikap Islami terhadap seks.

Pendidikan seks yang berkesinambungan akan menghasilkan pemahaman yang paripurna baik bagi anak maupun orang dewasa dan Pendidikan tersebut tidak akan sukses apabila pembinaannya di batasi oleh aturan-aturan tertentu, misalnya Pendidikan hanya di berikan pada masa akhir kanak-kanak saja. Sebagai contoh ketika seorang perempuan telah memasuki usia akil balig yang ditandai dengan datang bulan, pendidikan seks Islam tidak hanya mengajarkan bahwa itu merupakan bentuk kematangan psikologis dan seks melainkan juga harus diajarkan bagaimana cara bersuci dan hukum-hukum syariat yang berlaku pada perempuan yang sedang haid.

Pada dasarnya Pendidikan seks yang integral memberikan gambaran bahwa Pendidikan seks tidak hanya sebatas pada apa yang sedang atau yang akan di alami, melainkan juga perlu menamakan tentang hakikat, cara menghadapi dan solusi dari persoalan-persoalan tersebut.

4. Pendidikan seks yang berkesinambungan

Kita sering mendengar Pendidikan sepanjang hayat. Hal itu pun berlaku pada Pendidikan seks yang harus terus-menerus sampai akhir usia dan menyeluruh baik dari segi konsep, teori, implementasinya, dan hukum syariat nya. Pendidikan seks harus dilakukan secara berkesinambungan biasanya dimulai dari keluarga, kemudian dilanjutkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Agar memperoleh hasil yang baik maka pendidikan seks harus dilakukan di setiap jenjang usia.

Untuk memperoleh hasil yang di harapkan, Pendidikan seks harus dilakukan pada setiap jenjang pertumbuhan anak hingga dewasa. Bagaimana pun juga Pendidikan seks yang berlangsung secara

berkesinambungan akan memberikan peluang yang lebih menjamin dalam keberhasilan Pendidikan.

5. Sesuai dengan kenyataan dan kebenaran

Sebagaimana Pendidikan apa da umumnya dimana harus mengajarkan tentang fakta realitas yang ada/sesuai dengan kenyataan bukan hanya sekedar asumsi, hayalan, dan angan-angan kosong belaka (Knigh, 2007: 29). Begitupun dengan Pendidikan seks hendaklah membahas yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada tentang nafsu seksual yang ada pada organ tubuh manusia dan tidak menyandarkan pada hasil penelitian yang tidak berdasar.

Sebagai contoh Ajaran Islam mengharamkan hubungan suami istri ketika istri sedang haid. Maka tidak di ragukan lagi bahwa hal tersebut berbahaya. Yang kemudian di buktikan oleh para dokter yang menjelaskan bahwa hubungan suami istri Ketika istri sedang haid berbahaya.

6. Tahapan dalam Pendidikan seks

Syariat Islam memerintahkan dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya memberikan pendidikan dan bimbingan seks kepada anak disesuaikan dengan pertumbuhan fisik seorang anak dan setiap langkah tidak boleh mendahului langkah lain dengan kata lain langkah-langkah harus berurutan.

Proses pendidikan seks Islami yang dilakukan harus bertahap dan sesuai dengan yang disampaikan oleh Yousef Madani seperti berikut (Madani, 2003:100):

1. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak, dimana proses pendidikan harus disesuaikan dengan umur, ataupun apabila seorang anak tidak mengetahui tentang masalah seksual maka di situlah seorang pendidik harus menyampaikan dan menjelaskan sesuai dengan kemampuan penalaran seorang anak.
2. Jenis kelamin, hal ini sangat penting mengingat dengan perbedaan jenis kelamin, maka proses, bentuk, materi pendidikan seks yang akan diajarkan juga akan berbeda. Menurut para ahli kematangan anak perempuan lebih cepat daripada seorang laki-laki sehingga untuk

mengatasi hal tersebut seorang pendidik harus menyiapkan pendidikan seks terhadap anak perempuan lebih awal.

Pendidikan seks anak juga harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana pendidik harus memulainya dengan pendidikan yang sesuai dengan umur anak dan hendaknya dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya sebagai contoh memakaikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin umur 0- dan seterusnya, mengajarkan untuk minta izin kepada anak sebelum masuk ke kamar orangtua umur 4 atau 5 tahun.

Ketika seorang anak sudah memasuki usia balig, pendidikan seks untuk seorang anak telah memasuki tahap yang berbeda dari sebelumnya, misalnya ketika seorang anak telah mengalami mimpi basah atau haid maka pendidik harus mengajarkan tentang bagaimana cara bersuci.

Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks tentunya berbeda hal ini tergantung jenjang usia, dimana materinya dibedakan menjadi pendidikan seks untuk usia dini (0-6 tahun), anak-anak(6-14 tahun), remaja (14-21 tahun) dan dewasa (diatas 21 tahun).

1. Materi pendidikan seks usia dini (0-6 tahun)

Substansi materi pendidikan seks pada usia dini berfungsi sebagai pendekatan praktis dan sebagai bentuk antisipasi penyimpangan seks anak. Materi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan pemahaman, kondisi psikologis anak, dan kemampuan kognitif anak.

Nurul Chomaria menjabarkan beberapa materi pendidikan seks usia dini seperti: memperkenalkan bagian tubuh dan fungsinya, cara membersihkan kelamin, khitan bagi anak laki-laki, pemahaman tentang tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, pemahaman tentang sentuhan yang pantas dan tidak pantas, pemahaman tentang jangan biasakan disentuh lawan jenis, Menutup aurat, pemisahan tempat tidur anak, ajari meminta izin pada waktu tertentu, memberikan contoh pergaulan yang baik (Chomaria, 2012: 19; Suwaid, 2010: 561).

2. Materi pendidikan seks anak (6-11 tahun)

Materi pendidikan seks anak tidak beda jauh dengan anak usia dini, beberapa pokok materi pendidikan seks anak seperti membiasakan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, meminta izin pada waktu tertentu, menjaga pandangan, pemahaman tentang mimpi basah atau haid dan bersuci, pergaulan sesama jenis dan lawan jenis, kesehatan reproduksi, permasalahan seksual lainnya yang di ajarkan secara perlahan sesuai dengan pemahaman anak (Aziz, 2015: 60).

3. Materi pendidikan seks remaja (11-21 tahun)

Ketika memasuki usia remaja pendidikan seks mulai harus di perhatikan secara ekstra ketat. Masa remaja organ seksual dan reproduksi mulai mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang di tandai dengan pubertas. Usia remaja ini berlangsung antara 11 sampai 21 tahun (Monks et al., 2014: 64).

Pokok materi pendidikan seks remaja seperti mengajarkan cara bersuci (mandi wajib), mendidik remaja agar tidak mendekati zina, mendidik remaja, agar tidak berkhalwat, menjaga pandangan, menutup aurat, penyimpangan seksual dan dampaknya, mendidik remaja agar tidak ber-tabarruj, memilih pasangan yang baik, etika/tata cara berhubungan seksual yang baik serta pernikahan dan persoalan seputar seksual lainnya (Aziz, 2015: 62; Suwaid, 2010: 559–566).

4. Materi pendidikan seks dewasa (diatas 21 tahun)

Pokok pendidikan seks pada orang dewasa seperti Materi pendidikan seks dewasa tentunya berbeda dengan pendidikan di jenjang usia sebelumnya. Beberapa pokok materi pendidikan seks dewasa seperti, pernikahan, cara memilih pasangan hidup yang baik, cara bergaul dengan pasangan yang baik, kehamilan, kelahiran dan cara mendidik dalam persoalan seksual.

Dari penjabaran materi pendidikan seks diatas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks dalam Islam mencakup beberapa hal pokok seperti pemberian nama dan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin, pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, baligh, kesehatan seksual, etika

berhubungan dengan sesama dan lawan jenis, , pemilihan pasangan, pernikahan, kehamilan, dan kelahiran.

1. Perlakuan sesuai dengan jenis kelaminnya

Penanaman jiwa sesuai dengan jenis kelaminnya sangat penting dilakukan sejak dini. Hal ini demi mencegah anak dari perilaku penyimpangan seksual yaitu laki-laki tetapi berjiwa perempuan ataupun perempuan berjiwa laki-laki. Agama Islam melarang adanya hal seperti itu, ini di buktikan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas “*Rasulullah melaknat laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan meniru laki-laki*”.

Perlakuan sesuai dengan jenis kelamin sejatinya sejak bayi lahir khususnya pada hari ke tujuh yaitu dengan adanya aqiqah dan khitan. Aqiqah adalah acara pemotongan hewan berupa kambing (2 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan). Sedangkan khitan ini berlaku pada anak laki-laki yaitu pemotongan sebagian kulit pada kepala alat kelamin laki-laki (Suwaid, 2010: 118–124).

Disamping itu pemberian nama juga sangat penting memberikan nama dan julukan yang baik sesuai dengan jenis kelamin serta mengandung doa dan harapan baik dari orang tua. Karena nama yang baik memiliki dampak positif bagi jiwa ketika mendengarnya. Nama merupakan bagian dari identitas seks yang membedakan laki-laki dan perempuan, seperti nama Muhammad untuk laki-laki dan Fatimah untuk perempuan (Suwaid, 2010: 107). Hal lain yang perlu di perhatikan adalah mainan dan pakaian missal mobil-mobilan untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan (Chomaria, 2012: 23).

2. Pengenalan organ reproduksi, fungsinya dan bagaimana menjaganya

Sejak dini orang tua sudah harus mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya secara sederhana, hal ini sebagai jalan untuk pendidikan. tahap berikutnya, misal haid atau mimpi basah (Chomaria, 2012: 25). Sehingga pada saat anak telah mengalami pubertas, anak tidak perlu mengalami kebingungan.

Disamping pemahaman tentang organ tubuh khususnya bagian reproduksi, perlu juga di jarkan bagaimana cara untuk menjaganya,

merawat dan membersihkannya. Misalnya seperti mendidik anak untuk menutup aurat, membiasakan anak untuk mencuci organ reproduksi nya setelah buang hajat, serta bagaimana cara bersuci Ketika mengalami mimpi basah ataupun haid.

3. Baligh

Baligh sebagai tahapan yang dilalui sebelum menuju dewasa. Menurut para ulama Fiqh balig di tandai dengan mimpi basah pada laki-laki atau menstruasi pada perempuan (Rasyid, 2007: 92). Pendidikan kepada anak akan tanda-tanda balig disertai cara bersuci tentunya sangat penting untuk di ajarkan apalagi seorang anak pasti akan mengalaminya.

4. Kesehatan Seksual

Salah satu sunnah Nabi Muhammad adalah mencukur bulu kelamin dan khitan. Ini merupakan bagian dari Kesehatan seksual, contoh lain seperti bagaimana cara membersihkan organ reproduksi setelah buang hajat, dan mandi besar. Tidak melakukan pergaulan bebas (*free sex*) juga termasuk ke dalam upaya menjaga Kesehatan seksual.

5. Etika Berhubungan Dengan Sesama Dan Lawan Jenis

Kemampuan anak untuk meniru sangatlah tinggi, oleh karena itu orang tua harus mengajarkan bagaiman etika berhubungan dengan sesama atau lawan jenis (Chomaria, 2012: 47). Etika paling dasar adalah mengajarkan anak untuk menutup dan batasan aurat di hadapan orang yang mahramnya dan bukan mahramnya, ajarkan untuk menundukkan pandangan (Aziz, 2015: 59; Suwaid, 2010: 552). Ajarkan juga bagian tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh disentuh orang lain serta bagaimana sentuhan yang pantas.

6. Pernikahan

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa ini di ungkapkan di dalam pasal 1 UU Nomor 16 tahun 2019 (Indonesia, 2019). Dalam undang-undang ini di atur bahwa penduduk

Indonesia boleh menikah setelah menginjak umur 19 tahun. Tentunya ini di dasari untuk menghindari dampak negatif seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan lain sebagainya.

Dalam Islam tidak ada larangan untuk menikah sebelum usia 19 tahun (pernikahan dini), hal ini di contohkan oleh Nabi Muhammad yang menikahi Aisyah di usia 9 tahun. Sedangkan menurut Imam Malik, Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah batasan seorang boleh menikah yaitu apabila sudah bisa melakukan hubungan seksual (Suwaid, 2010: 566). Memang persoalan pernikahan ini mendapat tanggapan yang berbeda, namun pada dasarnya pernikahan berguna untuk mencegah anak dari hal-hal seperti seks bebas.

7. Kehamilan

Anak perlu di ajarkan terkait hal-hal yang berhubungan akan kehamilan. Sebagai bagian dari Pendidikan seksual dengan mengajarkan bahwa kehamilan hanya boleh terjadi apabila telah menikah. Bahkan orang dewasa pun perlu di ajarkan tentang kehamilan.

8. Kelahiran.

Kelahiran sebagai bentuk lahirnya seorang bayi ke dunia ini dan menjadi tahap selanjutnya setelah kehamilan. Tentunya Pendidikan seks untuk anak tentang kelahiran hanya sebatas pada hal-hal yang wajar. Sedangkan bagi orang dewasa atau orang tua Pendidikan akan kelahiran di rasa sangat perlu guna membantu mereka dalam mengatasi kendala terlebih saat mendekati waktu kelahiran.

Metode Pendidikan Seks

Sama halnya dengan materi pendidikan seks, metode pendidikan seks juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi psikologis penerima informasi, pemahaman, kemampuan kognitif dan jenjang usia dari penerima informasi. Pada dasarnya metode-metode ini memiliki persamaan. Adapun metode Pendidikan seks penulis membedakan dalam dua jenis umum dan khusus (Islam).

1. Secara umum

Ada berapa metode pendidikan seks yang dijabarkan oleh Safrudin Aziz seperti (Aziz, 2015: 64):

a. Metode keteladanan

Metode yang pertama kali didapatkan oleh seorang anak melalui orang tua, dengan demikian orangtua harus melakukan hal-hal yang bersifat positif dan menghindari hal-hal yang negatif mengingat semua tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orangtua akan terekam memori seorang anak. misalnya didalam kehidupan sehari-hari orangtua memperlihatkan pergaulan yang baik, menghindari penggunaan kata-kata kotor dan tidak memperlihatkan kemesraan yang mengandung berahi didepan anak-anak.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh orangtua dan juga anaknya. Dimana orangtua membiasakan, mengajarkan, dan melakukan perbuatan baik sehingga anaknya dapat meniru dan menerapkan kebiasaan tersebut. Seperti memakai pakaian yang pantas dan menutup aurat. Dengan metode pembiasaan hal-hal yang positif dan meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif dapat menimbulkan kesadaran pada anak.

c. Metode pengikatan

Orang tua harus mampu mengikat perilaku anggota keluarga dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama.

d. Metode ceramah

Metode ceramah dapat dilakukan seperti penyampaian dan menjelaskan materi, aturan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan permasalahan seksual. Misalnya seperti orangtua menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami mimpi basah atau menstruasi.

e. Metode tanya jawab

Metode yang bersifat dua arah dimana orangtua atau pendidik menanyakan pertanyaan seputar seks dan anak menjawab sesuai pemahaman dan kemampuannya. Sebaliknya anak pun juga dapat bertanya kepada orangtua dan orangtua harus menjawab dengan kata-kata dan penjelasan yang baik yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya ketika anak bertanya kepada orang tuanya tentang hubungan seksual itu apa?.

f. Metode diskusi

Metode ini digunakan dalam merangsang anak untuk berfikir, mengeluarkan pendapatnya ataupun mendengarkan pendapat orang lain. Metode ini dapat dilakukan dalam membahas tentang perilaku penyimpangan seksual dan dampaknya.

2. Secara Khusus

Dalam Islam metode pendidikan seks pada anak usia dini seperti berikut:

a. Pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin.

Nama merupakan ungkapan harapan dan cita-cita dari orang tua, dengan memberi nama yang baik orang akan bertanggung positif kepada anak tersebut dan sebaliknya. Nama mewakili jenis kelamin pemiliknya, sehingga Islam melarang meniru sikap dan perilaku lawan jenis, yaitu laki-laki menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki. Dengan pemberian nama yang baik, seorang anak akan bangga, percaya diri, senang dan nyaman menyandang nama tersebut.

b. Perlakukan sesuai dengan jenis kelamin.

Menanamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidak menimbulkan persoalan seperti badannya laki-laki tapi jiwanya perempuan atau badannya perempuan tapi jiwanya laki-laki (Bakhtiar, 2020: 41). Selain penanaman jiwa sesuai dengan jenis kelamin, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seks anak seperti pakaian, mainan, dan teman sepergaulan .

c. Mengajarkan cara membersihkan kelamin

Begitu pentingnya menjaga kebersihan dari najis, sehingga orangtua diharapkan mampu mengajarkan anaknya bagaimana cara membersihkan alat vitalnya setelah membuang hajat. Salah satu bagian dari mengajarkan membersihkan kelamin adalah khitan yang merupakan suatu media penyucian diri dan merupakan salah satu bentuk dari cara menjaga kebersihan alat kelamin bagi laki-laki.

d. Menanamkan rasa malu.

Menanamkan rasa malu sejak dini pada anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak tidak berbuat seenaknya yang melanggar etika, norma dan ajaran agama (Chomaria, 2012: 35). Salah satu cara menanamkan malu seperti mengajarkan tentang aurat atau bagian tubuh apa saja yang tidak boleh dilihat orang lain serta cara menutup aurat tersebut dan juga mengajarkan agar tidak membiasakan disentuh orang lain (Bakhtiar & Nurhayati, 2020: 40).

e. Pemisahan tempat tidur.

Pemisahan tempat tidur merupakan salah satu cara untuk mengarahkan kecenderungan seksual seorang anak hal ini dilakukan pada usia 7 tahun atau dimana naluri seksual seorang anak sudah mulai muncul. Hasil penelitian Wahyuni Nadar bahwa kebanyakan orang tua belum memisahkan tempat tidur anaknya sampai usia enam tahun dan sebanyak 68% belum tidak setuju dengan pemisahan tempat tidur bagi anak di bawah lima tahun (Nadar, 2017: 87). Perlu di ketahui bahwa anak laki – laki walau pun masih kecil bisa ereksi dan mengalami perasaan seksual.

f. Meminta Izin diwaktu tertentu.

Seorang anak tidak boleh keluar masuk kamar orangtua secara sembarangan, memakai dan membuka sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin yang punya hal ini juga dimaksudkan untuk

mengajarkan kepada seorang anak untuk menghargai privasi orang lain (Jamin, 2008: 30).

g. Menanamkan cara bersuci kepada anak.

Mengajarkan cara bersuci pada anak merupakan salah satu cara untuk membersihkan dan menjaga kesehatan alat kelamin. Hal ini juga dimaksudkan untuk bagaimana cara seorang anak bagaimana mensucikan diri ketika memasuki usia baliqh, misalnya mandi janabah setelah mimpi basah atau haid.

h. Penanaman etika kepada anak.

Etika dan akhlak dalam Islam merupakan sesuatu hal yang utama. Melalui penanaman etika ini orangtua mengajarkan kepada anak tentang macam-macam sentuhan yang diberikan kepadanya, bagaimana berperilaku dan bergaul dengan sesama dan lawan jenisnya serta etika minta izin dan etika melihat. Abdullah Nashih Ulwan dalam Ibnu Jamin membagi etika melihat menjadi sebelas bagian 1) etika melihat muhrim, 2) etika melihat wanita yang di lamar, 3) etika melihat aurat istri, 4) etika melihat wanita lain, 5) etika melihat sesama laki-laki, 6) etika melihat sesama perempuan, 7) etika melihat wanita kafir dan wanita Muslimah, 8) etika memandang laki-laki amrad (ABG), 9) etika wanita memandang laki-laki, 10) etika melihat aurat anak kecil, 11) perihat terpaksa melihat (Jamin, 2008: 30–44).

BAB IV

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris “*Psychology*”, dimana istilah tersebut diserap dari bahasa Yunani “*Psyche*” yang memiliki arti roh atau jiwa, daya hidup, dan “*Logos*” yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi, Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Dahlia, 2018: 7). Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai dengan mati (Jahja, 2015: 23).

Jiwa itu sendiri adalah motor penggerak bagi raga dan perbuatan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku juga memiliki makna yang sangat luas, dapat berupa perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta berupa bahasa lisan maupun isyarat. sehingga tingkah laku dapat diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun reaksi-reaksi individu yang muncul dari dorongan motivasi atau stimulus dari lingkungan. Dengan demikian psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungannya dengan sesama manusia serta proses mental (Atkinson et al., 1996:15).

Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah yang dan sekaligus ujian bagi keluarga (orang tua) (Mayyadah, 2016: 1). Anak usia dini adalah individu yang unik, berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Masa ini biasa disebut sebagai masa emas (*golden age*) stimulasi yang terjadi pada setiap aspek pertumbuhan dan perkembangannya sangat berpengaruh pada tugas perkembangan berikutnya (Komaini, 2018: 2).

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki proses perkembangan sangat pesat. menurut *National Association for the Education young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun (Dacholfhany & Hasanah, 2018: 59). Secara

yuridis di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Suyadi, 2017: 23).

Anak usia dini merupakan kelompok anak usia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dengan pengertian bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta), kecerdasan sosial, bahasa dan komunikasi (Mansur, 2014: 88).

Sedangkan menurut Bredekamp dalam Dahlia, anak usia dini adalah anak usia lahir sampai delapan tahun. Sedangkan pendapat lain anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dimana koordinasi motorik kasar dan halus, intelegensi, social, emosional, komunikasi khusus yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak (Dahlia, 2018: 1).

Dari penjabaran diatas dapat di pahami bahwa anak usia dini yaitu anak dengan usia dari lahir sampai enam tahun atau delapan tahun yang memiliki karakter unik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang di alaminya.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, Gasell membagi tahapan perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa peringkat, yaitu peringkat pertama (0-1 tahun), peringkat kedua (1-2 tahun), peringkat ketiga (2-3 tahun), peringkat keempat(3-4 tahun), peringkat kelima (4-6 tahun) (Wardani, 2016: 43).

Anak usia dini sebagai pribadi yang unik dengan segala perkembangan dan pertumbuhan yang di alaminya tentunya sangat berbeda dengan remaja ataupun orang dewasa. Freud memberi ungkapan "*child is the father of man*" yang berarti anak adalah ayah dari manusia (Khairi, 2018: 18). Ungkapan ini tidaklah salah, karena usia dini merupakan usia emas. Dimana segala apa yang di peroleh dan di alami oleh anak pada usia ini akan berpengaruh kepribadian pada masa dewasa seseorang. Untuk itu sebagai orang tua perlu mendidik seorang anak guna menumbuhkan karakter dan kepribadian yang baik pada dirinya. Guna memperlancar Pendidikan, orang tua mesti

memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak. Berikut ini beberapa karakteristik perkembangan yang terjadi pada anak usia dini:

1. Unik

Karakter yang unik ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki pembawaan yang berbeda dengan anak lainnya seperti bakat, minat ataupun latar belakang kehidupan masing-masing.

2. Egoisentris

Bagi anak usia dini segala sesuatu akan di sandarkan pada sudut pandang dia sendiri tanpa memperhatikan sudut pandang orang lain, ini menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki sifat egoisentris. Contohnya seperti perilaku berebut mainan. Dari sifat egoisentris ini juga anak akan menunjukkan sifat mudah frustrasi, misalnya menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi dan lain sebagainya (Priyanto, 2014: 42).

3. Aktif dan energik

Karakteristik anak yang aktif dan energik dapat di lihat Ketika terjaga dari tidur. Mereka seolah-olah tidak pernah lelah, bosan, ataupun berhenti beraktivitas (Khairi, 2018: 8).

4. Rasa ingin tau dan antusias yang tinggi

Anak usia dini sangat tertarik akan apa yang terjadi di sekitarnya, hal ini biasa di tujukan dengan memperhatikan, membicarakannya, bertanya mengenai hal-hal yang dilihat ataupun di dengarnya terutama jika hal itu merupakan sesuatu yang baru baginya (Amini, 2014: 4). Rasa ingin tahu yang tinggi juga mendorong minat mereka dalam belajar baik itu dari pengalaman atau lainnya yang berimbas pada perubahan perilaku mereka.

5. Eksploratif dan berjiwa petualang

Jiwa petualang ini mendorong anak untuk mengetahui/mempelajari sesuatu terutama yang baru baginya. Salah satu factor penyebabnya yaitu rasa ingin tau yang tinggi.

6. Spontan

Dalam mengepresikan perilakunya mereka melakukannya dengan spontan, jujur dan tidak di tutup-tutupi dan menggambarkan apa yang sedang dia rasakan dan pikirkan.

7. Senang berkarya dan kaya fantasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong (Amini, 2014: 6).

8. Kurang pertimbangan

Anak usia dini dalam melakukan aktivitasnya belum memikirkan apakah itu berdampak baik pada dirinya atau justru sebaliknya. tentunya ini di dasari bahwa cara berpikir mereka berbeda dengan orang dewasa. Dimana kemampuan logisnya berkembang lebih lambat ketimbang kemampuan penguasaan kosa kata (Amini, 2014: 10).

9. Daya perhatian yang pendek

Piaget mengatakan bahwa Kemampuan anak usia dini dalam berkonsentrasi pada satu objek tertentu sangat terbatas atau boleh di katakana tidak mampu (Atkinson et al., 1996: 149).

10. Sebagai mahluk social

Sebagai mahluk social anak usia dini juga membutuhkan interaksi dengan orang lain serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan ketertarikan pada pertemanan terlebih dunia anak adalah dunia bermain. Sebagai mahluk social mereka juga membutuhkan rasa aman, makanan dan lain-lainnya.

Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dan di alami oleh setiap individu dalam rentang waktu kehidupan setiap individu. Apabila berhasil menjalankan tugas tersebut akan memunculkan kebahagiaan dan kemudahan untuk menjalankan tugas berikutnya, sebaliknya jika gagal akan memunculkan perasaan tidak Bahagia, di tolak oleh masyarakat dan kesulitan untuk melakukan tugas-tugas berikutnya (Jannah, 2015: 88).

Sebagaimana dikutip oleh Dahlia, Yusuf dalam psikologi perkembangan memaparkan factor yang menjadi sumber-sumber dari tugas perkembangan yaitu (Dahlia, 2018: 43):

1. Kematangan fisik, misalnya berjalan karena kematangan otot kaki, bergaul dengan orang lain, kematangan organ reproduksi (remaja hingga dewasa)
2. Tuntutan kultural masyarakat, misalnya belajar membaca, menulis, dan berorganisasi
3. Dorongan dan cita-cita individu, misalnya pemilihan pekerjaan, teman hidup dan lain sebagainya.
4. Tuntutan norma agama, misalnya ketaatan beribadah kepada Allah, menjalankan perintah agama dan lain sebagainya.

Pada dasarnya tugas perkembangan anak usia dini yaitu 1) belajar berbicara, 2) belajar berjalan, 3) belajar mengatur gerak tubuh, 4) belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, 5) belajar melibatkan diri untuk membantu orang tua, 6) belajar membentuk konsep benar dan Salah, dan 7) *Toileting* (belajar buang air besar dan kecil) (Dahlia, 2018: 43; Jannah, 2015: 60).

Berdasarkan factor diatas, dapat jabarkan bahwa tugas perkembangan anak usia dini sangat kompleks guna mendukung pada periode usia berikutnya. Berikut beberapa tugas perkembangan pada anak usia dini yang oleh penulis di kelompokkan ke dalam kelompok usia yaitu 0 sampai 2 tahun, 2 sampai 4 tahun, 4 sampai 6 tahun.

1. Usia 0 sampai 2 tahun.
 - a. Mengembangkan motorik kasar dan halus
Belajar mengangkat kepala, menoleh, miring ke kanan dan ke kiri
tengkurap, menggenggam, tengkurap, duduk, merangkak, belajar

berjalan, mencoret, melompat turun dari tempat tinggi dan lain sebagainya.

- b. Kognitif
Mengenali wajah dan suara orang lain, memahami perintah sederhana, menyebut beberapa nama benda, dan lain sebagainya
- c. Agama dan moral
Mendengar bunyi dan doa, mengamati kegiatan beribadah, dan meniru Gerakan ibadah.
- d. Bahasa
Menangis, berteriak, tertawa, menunjukkan bagian tubuh yang di tanyakan, meniru kata-kata
- e. Sosio emosional
Tersenyum, merespon dengan Gerakan tangan, bermain, dan lain sebagainya.
- f. Kreativitas
Mendengarkan music, Tepuk tangan, menari, menyanyikan lagu,

2. 2 sampai 4 tahun

- a. Motoric kasar dan halus
Berjalan tanpa bantuan, berlari, naik turun tangga
- b. Kognitif
Menyentuh benda yang di tunjuk orang lain, mengenal bagian tubuh, mengenal kegunaan benda, mengerjakan tugas
- c. Agama
Meniru gerakan beribadah, meniru doa
- d. Bahasa
Memahami perintah sederhana, mengagukan kata yang tepat, menceritakan pengalaman dengan cerita sederhana
- e. Sosio emosional
Memberi salam, mengungkapkan Ketika ingin buang air, menghargai orang lain

- f. Kreativitas
Menyanyikan beberapa irama lagu, menggerakkan tubuh sesuai irama, mengcoret dan menggambar
3. 4 sampai 6 tahun
- a. Motorik kasar dan halus
Berlari dan melompat secara terkoordinasi, melempar secara terarah, menggambar sesuai gagasan, menggunakan alat tulis dan makan dengan benar
 - b. Kognitif
Mengenal benda dan fungsinya, mengenal pola, huruf dan angka
 - c. Agama
Mengetahui agama yang dianut nya, meniru Gerakan ibadah dengan benar, dan memberikan salam
 - d. Bahasa
Menyimak perkataan orang lain, mampu bercerita dengan lancar, mengerti perintah
 - e. Sosio emosional
Mandiri, taat aturan, bermain dengan teman sebaya, toleran
 - f. Kreativitas
Bernyanyi, menggambar objek

Aspek perkembangan pada anak usia dini

Dalam dunia Psikologi Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari psikologi perkembangan, dimana psikologi perkembangan membahas tentang perkembangan segala aspek bagian dari manusia. Perkembangan manusia juga menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya proses pendidikan. Berikut ini beberapa aspek perkembangan manusia khususnya pada anak usia dini

a. Perkembangan fisik dan motorik anak

Perkembangan fisik seorang anak sangatlah penting mengingat secara langsung dan tidak langsung perkembangan fisik mempengaruhi

perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik sangat berhubungan dengan pertumbuhan fisik seorang anak. dengan adanya lingkungan yang mendukung mereka bergerak bebas dapat memaksimalkan perkembangan motorik kasar (*gross motor skills*) dan halus seorang anak (*fine motor skills*).

Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan anak untuk menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya, misalnya sebagai contoh anak melakukan telungkup, merangkak, duduk, dan berdiri. Sedangkan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya contohnya menggenggam, melempar, dan memainkan alat mainannya (Mansur, 2014: 23).

Perkembangan motorik pada anak memiliki fungsi seperti: 1) menghibur dan memperoleh kesenangan, misalnya anak akan merasa senang karena mampu dan memiliki keterampilan untuk merangkak, 2) anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya ke kondisi bebas atau tidak bergantung, 3) anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, 4) anak mampu untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya, dan 5) anak mampu mengembangkan kepribadiannya (Dahlia, 2018: 53).

Perkembangan fisik dan motorik pada anak dapat didorong dengan berbagai kegiatan untuk menstimulasikemampuan dari anak misalnya untuk mendorong perkembangan motorik kasar dapat dilakukan dengan kegiatan diluar lingkungan seperti berjalan, dan berlari guna mengembangkan kekuatan tubuh bagian atas dan bawah anak. Sedangkan motorik halus dapat didorong kegiatan misalnya bermain menggali pasir dan tanah, mengambil dan mengumpulkan batuan. Selanjutnya untuk perkembangan fisik dapat dilakukan dengan kegiatan olahraga. Kegiatan stimulus tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan anak di setiap periode kehidupannya. Berikut ini tabel perkembangan motorik usia dini (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014).

Tabel perkembangan motorik anak usia dini

Usia	Perkembangan Motorik	
	Motorik Kasar	Motorik Halus
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan 2. Menoleh ke kanan dan ke kiri 3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh 2. Memainkan jari tangan dan kaki 3. Memasukkan jari ke dalam mulut
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang 2. Duduk dengan bantuan 3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang 4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan lima jari 2. Memainkan benda dengan tangan 3. Meraih benda di depannya
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan 2. Mengambil benda yang terjangkau 3. Memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang 4. Merangkak ke segala arah 5. Duduk tanpa bantuan 6. Berdiri berpegangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu) 2. Meremas 3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan dengan berpegangan 2. Bertepuk tangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke mulut 2. Menggaruk kepala 3. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit) 4. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan 2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak 3. Dapat bangkit dari posisi duduk 4. Melakukan gerak menendang bola 5. Berguling ke segala arah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat coretan bebas 2. Menumpuk tiga kubus ke atas 3. Memegang gelas dengan dua tangan 4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah 4. Menumpahkan benda-benda dari wadah

	6. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan	
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sendiri tanpa jatuh 2. Melompat di tempat 3. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan 4. Berjalan mundur beberapa langkah 5. Menarik dan mendorong benda yang ringan (kursi kecil) 6. Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan 7. Menendang bola ke arah depan 8. Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik 9. Berjongkok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal atau horisontal 2. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna 3. Menyobek kertas
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sambil berjinjit 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki 3. Melempar dan menangkap bola 4. Menari mengikuti irama 5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus 3. Menggantung kertas tanpa pola 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola) 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak) 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat) 6. Berdiri dengan satu kaki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember) 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian) 3. Meronce benda yang cukup besar 4. Menggantung kertas mengikuti pola garis lurus
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung

	<p>angin, pesawat terbang, dsb</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 3. Menangkap sesuatu secara tepat 4. Melakukan gerakan antisipasi 5. Menendang sesuatu secara terarah 6. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas 	<p>kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggantung sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

b. Perkembangan kognitif Anak

Dalam usaha pendidikan kepada anak baik itu pendidikan dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kognitif seorang anak. Hal ini pun juga merupakan salah satu faktor pendorong dalam keberhasilan pendidikan. Mengenai perkembangan kognitif seorang anak, kita mengambil pendapat salah satu tokoh Psikologi yaitu Jean Piaget. Perkembangan

kognitif itu sendiri merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang.

Berdasarkan observasinya, Piaget meyakini bahwa kemampuan berpikir dan menalar seorang anak mengalami perkembangan melalui beberapa stadium yang berbeda sesuai dengan tingkat kematangan mereka. Berikut keempat stadium dan ciri-ciri utamanya adalah sebagai berikut (Atkinson et al., 1996:145):

1. Stadium Sensori Motorik

Tahapan ini berlangsung dari kelahiran hingga 2 tahun, disebut sensor-motor karena bayi belum memiliki kemampuan simbolik. Pada tahapan ini, mental mengalami perkembangan yang pesat hal ini ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasi rangsangan melalui gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Kemampuan bayi pada stadium ini seperti mengenali self sebagai pelaku suatu dan mulai bertindak dengan sengaja dan mencapai kepermanenan objek dimana anak menyadari bahwa objek terus ada walaupun tidak lagi tertangkap oleh indra.

2. Stadium Pra Operasional

Stadium ini berlangsung antara 2 tahun sampai 7 tahun, anak pada tahapan ini sudah mulai belajar menggunakan bahasa dan merepresentasikan objek dalam bentuk kata-kata, belum bisa mengelompokkan benda sesuai dengan ciri-ciri benda tersebut misalnya mengelompokkan semua balok merah tanpa memandang bentuknya atau mengelompokkan semua persegi tanpa memandang warnanya. Piaget mengemukakan bahwa ciri utama praoperasional adalah anak tidak mampu memusatkan perhatian pada lebih dari satu aspek situasi pada suatu waktu. Pada tahapan ini memungkinkan anak akan menangkap dan memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

3. Stadium Operasional Konkret

Pemikiran konkret atau disebut juga sebagai pemikiran anak-anak usia sekolah dasar berlangsung antara usia 7-11 tahun. Menurut

Piaget anak-anak pada masa konkrit telah mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa, mampu mengkonservasi angka.




4. Stadium Operasional Formal

Stadium yang berlangsung 11 tahun sampai remaja mencapai dewasa. pada tahapan ini anak sudah bisa berfikir secara abstrak dan hipotesis, sistematis, telah mampu memikirkan kemungkinan apa yang akan terjadi, dan memecahkan masalah

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijabarkan perkembangan kognitif anak usia dini dari 0-6 tahun, berikut adalah tabelnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014):

Tabel Perkembangan Kognitif Anak

Usia	Perkembangan Kognitif Anak
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali wajah orang terdekat (ibu/ayah) 2. Mengenali suara orang terdekat (ibu/ayah) 3. Memperhatikan benda bergerak atau suara/mainan yang menggantung di atas tempat tidur
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan benda yang ada di hadapannya 2. Mendengarkan suara-suara di sekitarnya Ingin tahu lebih dalam dengan benda yang dipegangnya (misal: cara membongkar, membanting, dll) 3. Mengulurkan kedua tangan untuk meminta (misal: digendong, dipangku, dipeluk)
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati berbagai benda yang bergerak 2. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan 3. Menjatuhkan benda yang dipegang secara berulang 4. Berpaling ke arah sumber suara
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami perintah sederhana 2. Memberi reaksi menoleh saat namanya dipanggil 3. Mencoba mencari benda yang disembunyikan 4. Mencoba membuka/ menutup gelas/cangkir
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut beberapa nama benda, jenis makanan 2. Menanyakan nama benda yang belum dikenal 3. Mengenal beberapa warna dasar (merah, biru, kuning, hijau) 4. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal 5. Membedakan ukuran benda (besarkecil) 6. Membedakan penampilan yang rapi atau tidak 7. Merangkai puzzle sederhana

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menyebutkan bilangan tanpa menggunakan jari dari 1 -10 tetapi masih suka ada yang terlewat
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempergunakan alat permainan dengan cara memainkannya tidak beraturan, seperti balok dipukul-pukul 2. Memahami gambar wajah orang 3. Memahami milik diri sendiri dan orang lain seperti: milik saya, milik kamu 4. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (misal, garam-asin, gula-manis) 5. Menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya 6. Mengetahui akibat dari suatu perlakuannya (misal: menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya) 7. Merangkai puzzle 8. Menyebutkan angka satu sampai lima dengan menggunakan jari
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain 2. Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman 3. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orangtua 4. Mengeksplorasi sebab dan akibat 5. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah) 6. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb 7. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian) 8. Memahami konsep ukuran (besarkecil, panjang-pendek) 9. Mengenal tiga macam bentuk (  ) 10. Mulai mengenal pola 11. Memahami simbol angka dan maknanya 12. Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang 13. Memberikan nama atas karya yang dibuat 14. Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telepon)
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai) 3. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda 4. Memahami persamaan antara dua benda 5. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing 6. Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru 7. Mengerjakan tugas sampai selesai 8. Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan 9. Menyebutkan bilangan angka 1-10 10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya 11. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar) 12. Mulai mengikuti pola tepuk tangan

	<ul style="list-style-type: none"> 13. Mengenal konsep banyak dan sedikit 14. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu 15. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya 16. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak) 17. Menggambar atau membentuk suatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik 18. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 5. Mengkreasi sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah 6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu 7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu 8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman) 9. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 10. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 11. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 12. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya 13. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna 14. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 15. Mengenal konsep bilangan 16. Mengenal lambang bilangan 17. Mengenal lambang huruf
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpah) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) 5. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” 6. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 7. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 8. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu

	menjadi basah)
	9. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
	10. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
	11. Mengenali pola ABCD-ABCD
	12. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
	13. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
	14. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
	15. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
	16. Mengenali berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan
	17. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

c. Perkembangan Bahasa Pada Anak

Bahasa mencakup setiap sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik dalam bentuk tulisan, lisan, ekspresi muka, isyarat, ataupun simbol (Dahlia, 2018: 67).

Anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan bahasanya dari menangis untuk menunjukkan respon terhadap berbagai rangsangan baik dari lingkungan maupun dari dalam dirinya. Anak-anak terus mengembangkan kemampuan bahasanya dan terus memperoleh kosakata baru dimulai dengan anak mulai mengucapkan kata satu demi satu, hingga usia 3-4 tahun anak sudah mulai mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang dapat berupa kalimat tanya atau kalimat negatif. Di usia lima tahun anak usia dini telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosakata (Mansur, 2014: 36).

Dalam melatih anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya orangtua mengajarkan berbagai kata sederhana, seperti kata mama, papa, adik dan lain-lain, bermain bersama, maka secara otomatis anak akan berkomunikasi dengan teman mainnya. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijabarkan

perkembangan bahasa anak usia dini dari 0-6 tahun, berikut adalah tabelnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014):

Tabel Perkembangan Bahasa Pada Anak

Usia	Perkembangan Bahasa
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan / mendengarkan ucapan orang 2. Meraban atau berceloteh (babbling); seperti ba ba ba) 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan “cilukba”
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. Menunjuk benda yang diinginkan
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang didengar 3. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak” 4. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar 3. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 4. Menyanyikan lagu sederhana 5. Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memainkan kata-suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita/dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak 5. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 6. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik 3. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 4. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita

	<p>sederhana</p>
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) 6. Mengulang kalimat sederhana 7. Bertanya dengan kalimat yang benar 8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 13. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 14. Memperkaya perbendaharaan kata 15. Berpartisipasi dalam percakapan 16. Mengenal simbol-simbol 17. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 18. Membuat coretan yang bermakna 19. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan 5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 7. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 8. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 10. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita 12. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 13. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 14. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 15. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

d. Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak

Manusia dianugerahi fitrah salah satu bagian dari fitrah tersebut adalah insting religius (naluri beragama). Fitrah untuk beragama sejatinya dapat berkembang, sehingga untuk membangun dan mengembangkan arah, dan kualitas beragama pada anak bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Berbagai cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengasah dan meningkatkan kualitas keberagamaan seorang anak, cara yang pertama adalah dengan mengenalkan Tuhan, hal ini harus menjadi perhatian mengingat Tuhan bersifat abstrak sedangkan anak-anak belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, atau dengan kata lain anak-anak hanya mampu menggambarkan dalam wujud nyata, dengan demikian seorang pendidik harus mampu menemukan cara mengenalkan Tuhan, misalnya seperti bermain, bernyanyi, berdzikir, berdoa. Selanjutnya setelah pengenalan Tuhan, yang harus dilakukan adalah mengajarkan anak bagaimana caranya beribadah.

Dalam proses penanaman ilmu agama kepada anak harus membutuhkan kesabaran dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak merasa tidak terpaksa. Menurut Hidayat, hakikat spiritual pada anak dalam bentuk sikap spontan, imajinasi, kreativitas yang tidak terbatas, dan semuanya dilakukan dengan terbuka dan ceria.

Adapun mengenai perkembangan moral adalah perkembangan yang terkait dengan aturan-aturan yang berlaku dan harus dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain (Desmita, 2015: 149). Dalam diri seorang anak terdapat moral yang harus dikembangkan, dan anak-anak belajar mengenai mana perbuatan yang baik dan buruk berdasarkan pengalaman yang diperoleh ketika berinteraksi dengan orang lain.

Terkait perkembangan nilai agama dan moral pada anak, telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (*Peraturan Menteri Pendidikan*

Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014):

Tabel Perkembangan Nilai agama dan Moral

Usia	Perkembangan Nilai Agama Dan Moral
3 bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
3-6 bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
6-9 bulan	1. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 2. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
9-12 bulan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya
12-18 bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)
18-24 bulan	1. Menirukan gerakan ibadah dan doa 2. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah 3. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
2-3 tahun	1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb
3-4 tahun	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
4-5 tahun	1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

e. Perkembangan sosio-emosional pada anak

Emosi dapat diartikan sebagai perasaan yang melibatkan antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak. Sedangkan sosial dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk mengenalkan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang berada diluar dirinya dan lingkungannya serta dampak dari adanya hubungan satu sama lain (Dahlia, 2018: 71).

Perkembangan emosional pada anak sangatlah penting bahkan lebih penting daripada perkembangan kognitif. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersosialisasi dengan baik, mudah bergaul, ramah, dan tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka. Fungsi perkembangan sosial-emosional pada anak seperti 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, 2) bentuk kepribadian, 3) tingkah laku dalam kesehariannya, 4) kebiasaan, 5) upaya pengembangan diri. Berikut adalah tabel perkembangan sosial-emosional pada anak (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014):

Tabel Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak

Usia	Perkembangan Sosial-Emosional
3 bulan	1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidak nyamanan (misal, BAK, BAB, lingkungan panas)
3-6 bulan	1. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki 2. Menangis apabila tidak mendapatkan yang diinginkan 3. Merespon dengan menangis/ menggerakkan tubuh pada orang yang belum dikenal
6-9 bulan	Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman
9-12 bulan	1. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana 2. Meniru cara menyatakan perasaan (misal, cara memeluk, mencium)
12-18 bulan	1. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu, seperti permainannya diambil 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru

	<p>dikenal</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri 4. Memperhatikan/mengamati temantemannya yang beraktivitas
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) 2. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 3. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama 4. Meniru perilaku orang dewasa yang pernah dilihatnya 5. Makan dan minum sendiri.
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam setiap mau pergi 2. Memberi reaksi percaya pada orang dewasa 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain 4. Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik) 2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu) 4. Menyatakan perasaan secara verbal
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 8. Menghargai keunggulan orang lain 9. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 10. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 11. Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 12. Menghargai orang lain 13. Menunjukkan rasa empati
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) 4. Tahu akan haknya 5. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 6. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri 7. Bermain dengan teman sebaya 8. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 9. Berbagi dengan orang lain 10. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain. 11. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam

	<p>menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)</p> <p>12. Bersikap kooperatif dengan teman</p> <p>13. Menunjukkan sikap toleran</p> <p>14. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)</p> <p>15. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat</p>
--	---

f. Perkembangan Seni Dan Kreativitas Pada Anak

kreativitas dapat diartikan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik itu bersifat gagasan maupun karya nyata. Kreativitas kedudukannya sama dengan aspek perkembangan yang lainnya yang juga butuh dikembangkan. Kreativitas alamiah seorang anak dapat dilihat dari rasa ingin tahu yang besar, senang mengamati dan memegang segala sesuatu, jarang merasa bosan ada saja yang dilakukan serta mempunyai imajinasi yang tinggi (Mansur, 2014: 60). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan kreativitas seni anak seperti alat permainan yang edukatif, bermain dengan warna, dan bermain musik (Dahlia, 2018: 83). Bderukut ini aspek perkembangan kreativitas seni pada anak usia dini (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014).

Tabel Perkembangan Kreativitas Seni

Usia	Perkembangan Kreativitas Seni
3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menoleh pada berbagai suara musik atau bunyi-bunyian dengan irama teratur 2. Mendengar, menoleh, , atau memperhatikan musik atau suara dari pembicaraan orang tua/orang di sekitarnya 3. Melihat objek yang di atasnya 4. Melihat ke gambar atau benda yang ditunjukkan 30 cm dari wajahnya
3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan berbagai jenis musik atau bunyi-bunyian dengan irama yang teratur 2. Menjatuhkan benda untuk didengar suaranya 3. Memperhatikan orang berbicara 4. Memalingkan kepala mengikuti suara orang

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Memperhatikan jika didengarkan irama lagu dari mainan yang bersuara 6. Mengikuti irama lagu dengan suaranya secara sederhana 7. Mengamati objek yang berbunyi disekitarnya 8. Menoleh atau memalingkan wajah secara spontan ketika ditunjukkan foto/ gambar/cermin dan berusaha menyentuh
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tepuk tangan sederhana dengan irama tertentu 2. Tertarik dengan mainan yang mengeluarkan bunyi 3. Anak tertawa ketika diperlihatkan stimulus yang lucu/aneh 4. Merespon bunyi atau suara dengan gerakan tubuh (misal: bergoyang-goyang) dengan ekspresi wajah yang sesuai 5. Berusaha memegang benda, alat tulis yang diletakkan di hadapannya
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan tubuh ketika mendengarkan musik 2. Memainkan alat permainan yang mengeluarkan bunyi 3. Memukul benda dengan irama teratur 4. Bersuara mengikuti irama musik atau lagu 5. Mencoret di atas media (misal: kertas, tembok)
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menyanyikan lagu hanya kata terakhir (misalnya, “burung kakak” anak hanya menyebutkan kata “tua”) 2. Merespon berbagai macam suara orang terdekat, musik, atau lagu dengan menggoyangkan badan 3. Mengetahui suara binatang 4. Paham adanya perbedaan suara/bahasa orang di sekitarnya (terutama ibu dan orang terdekatnya) 5. Menirukan bunyi, suara, atau musik dengan irama yang teratur 6. Mencoret - coret 7. Mengusap dengan tangan pada kertas/kain dengan menggunakan berbagai media (misal, media bubur aci berwarna, cat air)
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenali musik dari program audio visual yang disukai (radio, TV, komputer, laptop) 2. Mendengar sesuatu dalam waktu yang lama 3. Secara berulang bermain dengan alat permainan yang mengeluarkan suara 4. Anak tertawa saat mendengar humor yang lucu 5. Bertepuk tangan dan bergerak mengikuti irama dan birama 6. Bergumam lagu dengan 4 bait (misalnya, lagu balonku, bintang kecil, burung kakak tua) 7. Meniru suara binatang 8. Menunjukkan suatu reaksi kalau dilarang atau diperintah 9. Menggambar dari beberapa garis 10. Membentuk suatu karya sederhana (berbentuk bulat atau lonjong) dari plastisin 11. Menyusun 4-6 balok membentuk suatu model 12. Bertepuk tangan dengan pola sederhana
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait) 3. Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait) 4. Bersama teman-teman menyanyikan lagu 5. Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki 6. Meniru gerakan berbagai binatang 7. Paham bila orang terdekatnya (ibu) menegur 8. Mencontoh gerakan orang lain 9. Bertepuk tangan sesuai irama 10. Menggambar benda-benda lebih spesifik 11. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan 2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang 3. Mendengarkan atau menyanyikan lagu 4. Menggerakkan tubuh sesuai irama 5. Bertepuk tangan sesuai irama musik 6. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu) 7. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian) 8. Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti finger painting, cat air, dll) 9. Membentuk sesuatu dengan plastisin 10. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur 3. Memilih jenis lagu yang disukai 4. Bernyanyi sendiri 5. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran 6. Membedakan peran fantasi dan kenyataan 7. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita 8. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi 9. Menggambar objek di sekitarnya 10. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat) 11. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu) 12. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai

5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman 3. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar 4. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu 5. Bermain drama sederhana 6. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam 7. Melukis dengan berbagai cara dan objek 8. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)
-----------	---

BAB V

PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PSIKOLOGI ISLAM

Nilai Penting Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Pendidikan

Seperti yang kita pahami bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan manusia baik itu fisik maupun non-fisik yang termasuk didalamnya terkait masalah perkembangan seksual pada seorang manusia. Sehingga jika kita berbicara masalah seksual maka tidak dapat dilepaskan dari psikologi perkembangan, sedangkan bagaimana cara dalam memberikan pendidikan terkait masalah seksual merupakan ranah dari psikologi pendidikan.

Pendidikan seks usia dini pada anak adalah suatu hal yang tidak dapat dihilangkan dalam proses pendidikan anak dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga pemahaman yang benar tentang psikologi perkembangan anak usia dini bagi orangtua atau pendidik sangatlah berguna dan dapat membantunya dalam pendidikan anak sedini mungkin, hal ini mengingatkinteraksi anak dengan orang tuanya ditahun-tahun pertama sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak (Dahlia, 2018).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, menimbulkan informasi sangat mudah diakses tanpa adanya filter mana informasi yang baik dan mana informasi yang buruk, misalnya sebagai contoh banyak tayangan tv yang menampilkan adegan yang seharusnya belum dapat dilihat oleh anak usia dini seperti ciuman, berpelukan, ataupun orang-orang yang memakai pakaian terbuka. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan seksual pada anak, sehingga perlu adanya benteng yang kuat untuk mengarahkan kecenderungan seksual pada anak, yakni melalui pendidikan seks usia dini. Menurut Roqib pendidikan seks perlu diberikan sejak dini disebabkan lobido manusia itu sendiri dan sebagai pembentukan karakter awal pada manusia, karena karakter dibentuk

pada masa kanak-kanak (Roqib, 2008: 3). Selain itu dengan pendidikan seks sejak dini mengajarkan kepada anak untuk menjaga diri dan melindungi organ tubuhnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, segala sesuatunya harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan perkembangan seorang peserta didik baik misalnya seperti materi, metode dan strategi pembelajaran, tempat serta sarana dan prasarana. hal ini dilakukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tidaklah baik jika materi orang dewasa diajarkan kepada balita begitupun dengan pendidikan seks.

Salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan seks usia dini adalah perkembangan kognitif khususnya perkembangan kognitif anak usia dini. Aktivitas-aktivitas dalam proses belajar mengajar hendaklah dilakukan sesuai dan untuk mendorong perkembangan kognitif anak. Hal-hal yang dapat diajarkan sejak dini yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak seperti pada usia 0-2 tahun (tahap Sensori Motorik) yang dapat dilakukan seperti khitan, mengenalkan perbedaan jenis kelamin, mengenalkan nama-nama anggota tubuh, memperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya (memberikan mainan, pakaian dan teman bermain), mengajarkan cara toileting dan menutup aurat. Sedangkan diusia 2-6 tahun (tahap Pra-Operasional) pendidikan dapat dilakukan dengan mengulang dan memperdalam apa yang telah diajarkan diusia sebelumnya, dan ditambah dengan berbagai hal seperti mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, cara membersihkan diri, mengajarkan etika dengan lawan jenisnya, mengontrol media yang dikonsumsi anak, dan melindungi tubuhnya dengan menutup aurat.

Pemahaman orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak usia dini akan mendorong untuk memberikan pendidikan seks cocok untuk anak mengingat jika dalam pendidikan seks terdapat kesalahan maka akan menimbulkan berbagai persoalan yang akan berdampak pada perkembangan kepribadian dan karakter anak. Resiko dari pendidikan seks yang salah sangatlah besar sehingga dalam mendidik seorang anak harus mensinergikan aspek kejiwaan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Tidak jarang sering kita jumpai perilaku seksual seorang anak melenceng karena ketidaktahuan orangtua dalam mendidik anak. Misalnya ketidaktahuan

orangtua tentang kaidah-kaidah dalam Islam tentang masalah seksual, ataupun orangtua sering memperlihatkan hal-hal yang bersifat merangsang (tidak pantas) didepan anak ataupun melarang anak bertanya tentang seks (Madani, 2003: 47).

Pemahaman agama Islam sangat membantu dalam upaya pendidikan seks, dimana pendidikan seks Islami tidak mengajarkan bagaimana cara berhubungan seks agar tidak hamil melainkan mengajarkan bagaimana cara menghindari perilaku penyimpangan seksual. Dalam konteks pendidikan Islami, pendidikan seks adalah upaya membentuk pribadi seorang anak sehingga mampu menyeimbangkan dan mengontrol nafsu seksualnya sehingga menghasilkan individu yang baik dan mampu menjaga kehormatannya. Banyak sekali perbuatan remaja terkait penyimpangan seksual yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kekecewaan, ketakutan dan bahkan sampai menjauhkan diri pada Allah. Salah satu cara untuk menghindari perilaku tersebut yakni dengan pendidikan seks Islami dalam bentuk menanamkan karakter *Zuhud* sejak dini.

Penerapan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah khususnya perintah dan larangan tentang perkara seksual. Seperti menggunakan jilbab, hubungan antara lawan jenis, membersihkan diri, menutup aurat, sentuhan dan lain sebagainya. Ketika mengajarkan fiqih dan ibadah kepada anak maka sebenarnya kita telah mengajarkan pendidikan seks. Misalnya sebagai contoh kita mengajarkan anak tentang sholat, bahwa ketika mengerjakan sholat posisi lak-laki berada di depan dan perempuan berada di belakang, maka secara tidak langsung kita mengajarkan kepada anak tentang adanya perbedaan jenis, serta bagaimana posisinya.

Itulah sebabnya penting bagi orangtua atau pendidik dalam memahami psikologi perkembangan anak usia dini dan pendidikan seks menurut Islam, sehingga ketika mendidik anak khususnya masalah pendidikan seks, orangtua atau pendidik mampu memberikan pendidikan yang sesuai serta menjaga sikap didepan anak. Nilai-nilai penting pendidikan seks dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Nila-Nilai Penting Pendidikan Seks Islami Untuk Anak Usia Dini
Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

No	Nilai-nilai penting
1	Pendidikan seks untuk anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan dan mental anak
2	Pendidikan seks dapat dimulai sejak bayi lahir
3	Orang tua harus memahami perkembangan yang dialami oleh anak, sehingga mampu memberikan materi yang sesuai
4	Selalu menjaga sikap dan perilaku di depan anak
5	Pemahaman agama sangat penting dalam usaha pendidikan seks hal ini karena pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak
6	Pendidikan seks Islami adalah pendidikan moral yang terikat dengan usaha meningkatkan keimanan dan keislaman secara harmonis
7	Pendidikan seks Islami bertujuan untuk mengajarkan bagaimana cara menghindari perilaku penyimpangan seksual
8	Mengajarkan ibadah dan fiqih kepada anak juga termasuk bagian dari pendidikan seks

Implementasi dan Relevansi Pendidikan Seks Islami untuk Anak Usia Dini

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kita tentang kapan dimulainya sebuah pendidikan, hal ini berdasarkan hadits:

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

”Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”

Bercermin hadits tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan itu dapat dimulai sejak dini. Mengingat anak usia dini belum dapat belajar secara mandiri sehingga disinilah muncul peran orangtua atau pendidik untuk memberikan pemahaman kepada seorang anak. Kunci dari pendidikan seks sejak dini adalah komunikasi dan menjalin kedekatan yang baik dengan anak sejak dia dilahirkan karena tidak mungkin pendidikan seks tiba-tiba diajarkan kepada anak setelah beranjak remaja atau telah memasuki usia baligh. Dengan terjalinnya komunikasi dan kedekatan yang baik dapat mempermudah dalam pemahaman permasalahan seksual kepada anak dan menjadikan pendidikan seks itu sebagai ajang belajar bersama antara orangtua dan anak (Nugraha & Wibisono, 2016: 2).

Anak merupakan titipan dari Allah SWT sehingga harus dijaga dengan baik agar tidak menjerumuskan orang tua nya kedalam kesengsaraan didunia maupun diakhirat. Hal ini dapat kita lihat didalam firman Allah surah At-Tahrim/66:6 (*Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an & Terjemah, 2009*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” [at-Tahrîm/66:6]

Salah satu cara dalam menjaga anak adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini, baik itu pendidikan tauhid, akidah dan akhlak, ibadah ataupun pendidikan yang bersifat umum dan pendidikan seks. Bahkan boleh dikatakan pendidikan bagi seorang anak dimulai sejak dia belum dilahirkan dimana orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu membiasakan perbuatan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku (Mayyadah, 2016: 25).

Anak dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang masih bersih dari noda, yang menentukan isi dari kertas tersebut adalah tentang apa yang dituliskan. Dengan kata lain karakter, kepribadian, sikap, kompetensi anak tergantung apa yang dia terima baik dari pendidikan orang tuanya, apa yang dilihat anak, dan pengalaman atau peristiwa yang dialami anak.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang dapat mengenal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya begitupun dengan pendidikan seks tidak serta merta diajarkan pada anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, umur, dan kemampuan anak. Segala sesuatu yang terdapat didalam

pendidikan tentunya memiliki tahapan yang disesuaikan dengan berbagai hal yang terkait dengan pendidikan tersebut, begitu pun dengan pendidikan seks usia dini.

Perlu kita ketahui tahapan perkembangan anak dalam ilmu psikologi perkembangan menurut Jean Piaget terdiri dari empat tahap yaitu 1) stadium sensorimotorik, 2) stadium pra-operasional, 3) stadium operasional konkret, dan 4) stadium operasional formal. Khusus untuk anak usia dini hanya mencakup dua tahap 1 dan 2. Berikut ini tahapan pendidikan seks usia dini, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak didalam psikologi perkembangan berdasarkan teori Jean Piaget.

1. Tahap Sensori Motorik

Tahapan sensorimotorik berlangsung dari lahirnya bayi sampai usia dua tahun. Pada tahap ini intelegensi atau kemampuan seorang anak didasarkan pada tindakan indrawi terhadap lingkungannya (Suparno, 2006: 26). Berikut ini tahapan perkembangan anak pada tahapan sensorimotorik:

a. Usia 0-1 bulan (periode refleks)

Bagaimana tahapan pendidikan seks, apakah bisa dilakukan sejak bayi baru lahir?. Tentunya pendidikan seks sejak dini sudah bisa dilakukan. Pada periode ini merupakan awal perkembangan sensormotorik dimana dengan adanya rangsangan dari luar respon bayi bersifat refleks, spontan, tidak disengaja dan tidak dapat dibedakan. Berbagai hal yang dilakukan bayi biasanya berupa gerakan mulut seakan menyusu, hal ini dilakukan bayi agar fungsi menghisapnya dapat berjalan dengan baik, itu sebabnya seorang bayi dalam waktu beberapa hari saja sudah dapat menghisap puting susu ibunya. Ketika ada suara yang keras bayi merespon dengan menangis atau bayi memberitahukan segala sesuatu dengan menangis (Suparno, 2006: 30).

Ketika bayi baru lahir dalam Islam pendidikan pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengucapkan adzan ditelinga kanan dan iqomah di telingah kiri. Pendidikan seks yang dilakukan disini misalnya dihari ketujuh kelahiran yaitu dengan

memberikan nama dan julukan yang baik sesuai dengan jenis kelamin serta mengandung doa dan harapan baik dari orang tua. Karena nama yang baik memiliki dampak positif bagi jiwa ketika mendengarnya. Nama merupakan bagian dari identitas seks yang membedakan laki-laki dan perempuan, seperti nama Muhammad untuk laki-laki dan Fatima untuk perempuan, apabila nama tersebut disebut secara tidak langsung ketika didengar akan langsung mengetahui bahwa itu laki-laki atau perempuan. Selain dengan nama yang baik anak akan merasa bangga ketika namanya disebut atau dipanggil. Pada hari ketujuh disunnahkan untuk melakukan aqiqah yaitu dengan pemotongan hewan kambing dua ekor untuk laki-laki dan satu ekor untuk perempuan. Disunnahkan juga untuk melakukan khitan bagi anak laki-laki (Suwaid, 2010: 102–124). Khitan dan aqiqah juga termasuk bagian dari identitas yang menggambarkan perbedaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua hal tersebut dapat dilakukan di usia setelahnya.

b. Usia 3 bulan (Periode Kebiasaan)

Periode ini bayi mencoba menemukan dan melakukan kebiasaan pertama yang lebih beragam dimana di awal kelahiran membiasakan gerakan untuk menghisap tanpa ada sesuatu dimulutnya, sekarang bayi mengembangkan kebiasaan tersebut dengan mencoba mengangkat tangannya kemulut yang awalnya tidak bisa namun secara perlahan dapat menghisap ibu jarinya. Fungsi pendengaran bayi sejak lahir telah berfungsi hal ini ditunjukkan bayi menangis ketika ada suara yang keras dan mampu mengenali suara orang terdekatnya, diusia 3 bulan bayi mampu mengenali wajah orang terdekat serta memperhatikan benda yang bergerak.

Pendidikan yang dapat diberikan pada bayi pada periode ini adalah dengan memperlakukannya sesuai dengan jenis kelamin, serta memperdengarkan bacaan kitab suci, dan doa-doa serta selalu mengucapkan perkataan yang baik terhadap bayi. Perlakuan sesuai dengan jenis kelaminnya dapat dilihat dengan memakaikan baju yang sesuai. Misalnya sebagai contoh

memakaikan baju berwarna biru untuk laki-laki yang menggambarkan kesan maskulin dan baju berwarna pink untuk perempuan yang menggambarkan sifat feminim (Chomaria, 2012: 24).

c. Usia 3-6 bulan

Pada tahapan ini bayi telah mampu meraih dan memegang benda dengan lima jari disamping itu juga mampu mengamati benda-benda disekitarnya, memperhatikan dan mendengarkan suara hal ini ditandai dengan respon senyum, ataupun menangis. Tidak jauh berbeda dari tahapan sebelumnya pendidikan yang dapat dilakukan seperti memperdengarkan doa, lantunan ayat suci, serta melakukan perbuatan yang baik didepannya.

d. Usia 6-9 bulan

Kemampuan bayi pada masa ini adalah seperti mengamati sesuatu yang bergerak, berpaling kesumber suara, tepuk tangan sederhana, merangkak kesegala arah, dan mendengarkan ucapan atau suara dan meresponnya dengan tertawa, menangis. Bayi diperiode ini dapat didik dengan selalu mengucapkan kata-kata yang baik, memperdengarkan lantunan ayat suci, serta selalu memperlihatkan perlakuan yang baik didepannya. Perlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin dengan memakaikan baju serta membelikan mainan.

e. Usia 9-12 bulan

Jika diusia sebelumnya hanya mampu mendengarkan usia ini bayi telah mampu mengamati benda-benda dan perilaku orang disekitarnya selain itu bayi juga telah mampu berjalan dengan bantuan, bertepuk tangan, memberi reaksi ketika namanya dipanggil atau ketika diberi perintah sederhana.

Dengan berbagai perkembangan pada bayi diatas pendidikan yang baik dilakukan seperti tidak membiarkan anak berkeliaran tanpa mengenakan busana termasuk didalam rumah, hal ini dimaksudkan agar belajar tentang menanamkan rasa malu sejak dini.

f. Usia 12-18 bulan

Disini seorang anak telah mampu menyebut beberapa nama sesuai dengan yang didengar dan diajarkan, tertarik dengan berbagai hal dan berusaha untuk meniru gerakan-gerakan yang ia lihat, mampu merespon pertanyaan dengan jawaban “ya atau tidak” dan berbagai hal perkembangan lainnya.

Mulailah untuk mengajarkan kata-kata yang baik, memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak, biasakan untuk mengganti popok bayi ditempat tertutup dan perlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya mulai dari mainan, pakaian dan teman mainnya.

g. Usia 18-24 bulan

Periode ini merupakan tahapan lanjut dari periode sebelumnya dan tahapan akhir dari intelegensi sensorimotor dimana seorang anak akan berusaha mencari cara baru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Anak juga telah mampu menggunakan kata untuk menggantikan sesuatu yang tidak ada ataupun meniru sesuatu yang sudah tidak ada, misalnya seorang anak telah mampu untuk meniru gerakan beribadah, tarian, serta perilaku orang yang dilihatnya, mampu mengucapkan berbagai kata, mampu mengenali barang miliknya dan orang lain serta mengenali program tv yang dia sukai, bermain dengan temannya, makan dan minum sendiri.

Pada usia 24 bulan, merupakan akhir dari masa menyusui seorang anak kepada ibunya, hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Baqarah:2:233 (*Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an & Terjemah*, 2009).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ
الرَّضَاعَةَ...

“para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...” (QS. Al-baqarah [2]: 233)

Ditahapan ini perkembangan terkait meniru sudah mulai menjadi hal yang paling sering dilakukan, selain itu anak juga telah mampu mengenali dan menyebutkan benda-benda yang berada disekitarnya. Dengan demikian, pendidikan seks yang dapat dilakukan pada periode ini seperti memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya misalnya dengan membelikan mainan boneka untuk perempuan dan mobil-mobilan untuk laki-laki, ataupun membelikan dan memakaikan pakaian pada anak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seorang anak tidak keluar dari kodratnya yakni seorang laki-laki yang bersifat seperti perempuan ataupun sebaliknya, didalam agama Islam sangat dilarang seseorang melakukan tindakan menyerupai lawan jenisnya. Ibnu Abbas menyampaikan,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Rasulullah SAW melaknat laki-lain yang berlagak seperti wanita, dan wanita yang meniru laki-laki”(HR. Bukhari).

Selain dengan memperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya seperti potongan rambut, mainan dan pakaian, anak juga sudah bisa dikenalkan bagian-bagian tubuh secara sederhana dengan kata-kata yang mampu dipahami oleh anak, serta secara perlahan diajarkan anggota tubuhnya dan menutup aurat sebagai bagian dari upaya menanamkan rasa malu sejak dini. Ketika memiliki mainan orangtua jangan membedakan gender, ingat masa anak-anak penuh dengan eksplorasi, jika dibatasi malah akan semakin menimbulkan rasa penasaran yang tinggi. Tidak menuntut kemungkinan anak laki-laki akan bermain memandikan boneka, karena meniru ibunya yang sedang memandikan adiknya, tidak masalah jika dimaikan dalam peran laki-laki ataupun sebaliknya anak perempuan bermain mobil-mobilan dan dimainkan dalam peran perempuan (Nugraha & Wibisono, 2016: 17).

Kemampuan anak dalam mengenali benda-benda disekitarnya pasti menimbulkan pertanyaan misalnya kenapa papah dan mamah berbeda? Maka disini orangtua harus mulai mengajarkan secara perlahan tentang perbedaan jenis kelamin walaupun masih dengan kata-kata yang sederhana, misalnya seperti itu kakek, nenek, kakak perempuan.

2. Tahap Pra-Operasional

Tahap ini berlangsung antara usia 2-7 tahun, cirinya dengan penggunaan simbol yaitu dengan kemampuan penggunaan bahasa pada anak (Suparno, 2006: 49). Berikut ini tahapan perkembangan anak pada tahap pra-operasional:

a. Usia 2-3 tahun

Pada periode ini perkembangan yang dicapai seorang anak seperti telah mampu menghafal dan menyanyikan lagu pendek, mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan besar, mulai menunjukkan sikap kerja sama dan membantu, meniru kebiasaan orang dewasa, melihat dan menyentuh benda yang ditunjuk oleh orang dewasa, mengenali bagian-bagian tubuh serta telah mampu memahami kapan waktu yang tepat untuk mengucapkan suatu kata.

Periode ini merupakan tahapan dimana pendidikan seks mulai harus diperhatikan secara baik, misalnya dengan mengawasi agar lagu-lagu yang sering didengar oleh anak-anak tidak mengandung unsur dewasa. anak dalam meniru tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dengan demikian orang tua etika berada didepan seorang anak dituntut untuk selalu menunjukkan perilaku dan ucapan yang baik, namun tidak menuntut kemungkinan seorang anak akan meniru perilaku masyarakat serta tontonan yang mereka lihat ditayangkan tv, maka orangtua memiliki tugas untuk mengarahkan dan mengajarkan perilaku yang semestinya.

Ketika seorang anak mengatakan ingin buang air kecil atau besar, orang tua harus mengarahkan anaknya untuk membuang hajatnya di toilet, jangan membiasakan anak buang air dicelana.

Disisi lain orangtua juga bisa mengajarkan secara perlahan bagaimana cara membersihkan alat vitalnya. Mengingat kemampuan bayi yang telah mampu mengenali anggota tubuhnya termasuk alat kelaminnya maka secara perlahan orangtua mengajarkan fungsi dari anggota tubuh tersebut. Disini juga sangat perlu diajarkan kepada anak jangan melepas atau mengganti pakaian disembarang tempat dan mulailah untuk mengenalkan kepada anak tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain.

Seiring bertambahnya usia, anak akan sering bertanya misalnya anak laki-laki bertanya “kenapa saya berbeda dengan ibu atau kakak perempuannya”?, maka sebagai orangtua diharuskan mampu mengenalkan tentang perbedaan jenis kelamin walaupun dengan ciri-ciri sederhana, misalnya kalau perempuan rambutnya panjang, laki-laki pendek.

b. Usia 3-4 tahun

Pada usia ini, perkembangan seorang anak tentunya lebih dari tahun-tahun sebelumnya, seperti anak telah mampu mengenal mana perilaku yang berlawanan seperti baik-buruk, sopan-tidak sopan, dan benar-salah walaupun tidak selalu dilakukan. Mampu menirukan melafalkan doa dan menyampaikan keinginan dalam kalimat yang terdiri dari 6 kata atau lebih, mampu menceritakan apa yang telah dialami, mampu menjaga diri sendiri dan lingkungannya, menunjukkan rasa antusiasme dan menghargai orang lain.

Seperti halnya diusia-usia sebelumnya, orangtua tetap harus dituntut untuk selalu berperilaku baik, dan mengucapkan kata-kata yang baik didepan anak, tidak menunjukkan hal-hal yang bersifat merangsang didepan anak (berhubungan suami-istri, bercumbu, dll), serta pendidikan sebelumnya tetap harus dilakukan akan tetapi lebih ditingkatkan seperti mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, mengajarkan toileting membersihkan alat kelaminnya. Jangan biasakan anak membuang hajatnya disembarang tempat atau bahkan tidak membersihkan

area genitalnya setelah mereka selesai buang air kecil atau besar dengan alasan apapun. Memang mengajarkan anak menggunakan toilet membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan harus penuh dengan kesabaran. Dengan pembiasaan yang baik, anak mampu secara mandiri untuk membersihkan diri setelah buang hajat. Disisi lain orangtua juga berhasil menanamkan rasa malu, konsep diri dan budaya privasi kepada orang lain melalui nilai-nilai agama sejak dini pada anak dan terbiasa untuk melindungi auratnya dari pandangan orang lain (Mukti, 2016: 94). Anak juga harus dididik dalam memilih pakaian yang baik untuk dikenakan, ketika hendak melepas dan menggunakan pakaian jangan disembarang tempat tapi dikamar, di kamar mandi atau ditempat tertutup (Nugraha & Wibisono, 2016: 14).

Masa-masa perkembangan anak penuh rasa penasaran dan antusiasme terhadap sesuatu sangat tinggi, dengan rasa penasaran dan antusiasme tersebut anak akan sering melakukan sesuatu yang dirasa menarik oleh dia, baik itu meniru apa yang telah dilihatnya ataupun melakukan sesuatu yang diciptakan sendiri, sehingga orangtua harus menjaga anak agar tidak melakukan sesuatu yang buruk. Ajarkan kepada anak tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain, dan tidak membiasakan untuk disentuh oleh lawan jenis (Chomaria, 2012: 36).

Banyak hal tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan oleh anak karena didorong sikap eksploratif dan tertarik pada bagian tubuhnya, misalnya memainkan alat kelaminnya, contohnya ketika anak memasukkan tangannya kedalam celananya dan memainkan alat kelaminnya, orangtua harus mencegahnya atau memperingatkan seperti “adik, keluarkan tangannya dari celana, ya”. Atau terkadang anak sering buang air kecil bersama dengan teman mainnya sambil memperlihatkan alat kelaminnya masing-masing, tindakan tersebut dasarnya normal karena akibat dari rasa penasaran anak, namun orangtua harus memperingatkan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut dan jelaskan kepada anak tentang *under pants rules*, seperti jangan

memperlihatkan kepada orang lain apa yang ada dibalik celana, jangan membiarkan disentuh orang lain, dan jangan pula menyentuh punya orang lain.

c. Usia 4-5 tahun

Pada tahapan ini, anak telah mampu untuk mengenali agama yang dianutnya, meniru gerakan ibadah, mengucapkan doa dan kalimat secara baik, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, mampu memecahkan masalah sederhana, mengenal angka, huruf dan mulai bisa untuk membaca serta menuliskannya. Anak sudah mampu ikut dalam percakapan, menjawab pertanyaan, merasakan empati, mau berbagi, percaya diri, mandiri, senang serta memilih musik yang dia sukai, membentuk sesuatu baik sesuai dengan imajinasinya.

Berbagai hal perkembangan anak di usia ini, orangtua harus lebih memperhatikan pendidikan seks terhadap anaknya, misalnya melarang anak untuk memainkan atau memasukkan sesuatu kedalam alat kelaminnya. Mulailah untuk meningkatkan pendidikan tentang menutup aurat dengan mengenalkan bagian mana saja yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain atau dengan kata lain mengenalkan batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Proses pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya dengan bernyanyi, sebagai contoh lagu karya Seskyta Situmorang dengan judul Sentuhan Boleh sentuhan Tidak Boleh

Sentuhan boleh

Sentuhan boleh

Kepala tangan kaki

Karena sayang karena sayang

Karena sayang

Sentuhan tidak boleh

Sentuhan tidak boleh

Yang tertutup baju dalam

Hanya diriku hanya diriku

Yang boleh menyentuh

Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala tangan kaki
Karena sayang karena sayang
Karena sayang
Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Katakan tidak boleh
Lebih baik menghindar
Katakan pada ayah ibu

Mengingat pada usia ini anak telah banyak mengetahui berbagai hal terkait perbedaan jenis kelamin, maka sebagai orangtua harus mulai mencegah anaknya untuk mandi bareng dengan saudaranya yang berlawanan jenis dan jangan membiasakan disentuh lawan jenis hal ini diajarkan sebagai bentuk sikap waspada kepada anak. Selain itu ajarkan anak untuk meminta izin ketika keluar masuk kamar orangtua terutama di tiga waktu sensitif (sebelum sholat subuh, waktu tidur siang dan setelah sholat isya) dan ketika akan meminjam dan meminjam barang orang lain (Suwaid, 2010: 549).

d. Usia 5-6 tahun

Usia 5-6 tahun merupakan masa dimana merupakan periode akhir seorang anak disebut anak usia dini dan memasuki tahapan operasional konkret. Anak-anak pada usia ini telah mampu untuk beribadah, menjaga kebersihan dan lingkungannya, menghormati orang lain, mampu menuliskan angka, huruf, kata dan kalimat, berkomunikasi dengan baik, taat terhadap tata tertib dan lain sebagainya (Dahlia, 2018: 50).

Anak pada periode ini akan memasuki tahapan operasional konkret, maka orangtua dituntut untuk mengajarkan tentang cara berperilaku yang baik, menutup aurat dan mengenalkan bagian-bagian yang termasuk aurat, tidak membiasakan diri untuk disentuh orang lain dan mengenalkan sentuhan-sentuhan yang pantas, mengajarkan untuk meminta izin keluar masuk

kamar orang tua, dan mulailah untuk memisahkan tempat tidur anak serta secara perlahan diajarkan tentang bentuk-bentuk pelanggaran seksual dan dampaknya (Aziz, 2014: 197). Membatasi dan ajarkan pergaulan yang baik dengan lawan jenis, mengontrol media-media yang dikonsumsi anak-anak, tidak dapat dipungkiri media-media yang sering dilihat oleh anak menunjukkan hal-hal yang tidak pantas, seperti ciuman, walaupun dalam tradisi Arab laki-laki mencium pipi kiri dan kanan pria lain sebagai tanda keakraban namun di tradisi lain cukup dengan bersalaman, atau tos, sehingga perlu diajarkan kepada anak ketika beretemu dengan seseorang cukup bersamalaman atau tos sebagai karena berciuman mengensankan hal yang lebih intim dan anak pun belum tentu dapat memahami dan melakukan perilaku tersebut ditempat yang semestinya. Lantas bagaimana dengan ciuman bibir? Ajarkan bahwa hal tersebut hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah menikah serta orangtua jangan sekali-kali melakukan ciuman bibir didepan anaknya (Nugraha & Wibisono, 2016: 19).

Suatu hal yang perlu diingat saat mengajarkan tentang anggota tubuh dan fungsinya khususnya alat kelamin, orangtua jangan malu untuk mengenalkannya dengan nama yang sebenarnya yakni “penis atau vagina” atau dengan menggunakan istilah yang “farji atau aurat”. Apabila menggunakan istilah atau julukan lain seperti penis disebut “burung”, vagina disebut “nunuk” ditakutkan malah menjadi bahan candaan (Chomaria, 2012: 26; Ratnasari & Alias, 2016: 57).

Ketika mengajarkan bagian tubuh dan fungsinya orang tua tidak boleh malu dan mengajarkannya kalimat sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman anak misalnya penis atau vagina fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan susu kepada adik bayi dan bagian tubuh lainnya (Chomaria, 2012: 26). Anak tetap harus ditekankan untuk tidak memakai, melepas dan mengganti pakaian di sembarang tempat, khususnya ditempat terbuka, dan apabila terpaksa harus ditempat terbuka ajarkan kepada anak untuk tetap

membawa kain penutup misalnya sarung untuk menutupi tubuhnya dari pandangan orang lain, misalnya sebagai contoh Islam di sunnahkan untuk mengajri anak berenang (Suwaid, 2010: 482). Di kolam berenang, ketika akan mengganti baju arahkan anak untuk ke toilet umum atau ruang ganti, dan jangan biasakan anak untuk berlama-lama di tempat tersebut selain karena ramai ditakutkan terjadi sesuatu hal yang negatif apalagi kalau tempat tersebut digunakan bersamaan dengan orang lain (Nugraha & Wibisono, 2016: 15).

Anak memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan melakukan banyak tindakan dan bertanya. Ketika anak bertanya tentang seks, maka orangtua dapat menjawab seks itu adalah perbedaan jenis kelamin. “kenapa anak perempuan tidak memiliki penis?” orangtua dapat menjawab karena anak perempuan telah memiliki vagina yang fungsinya sama dengan penis yaitu untuk buang air kecil.

Pencegahan penyimpangan seksual sejak dini memang dilakukan, misalnya menerapkan pendidikan seks Islami sebagai contoh untuk menghindarkan anak dari tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan selalu menyuruh anak untuk menutup auratnya terutama di depan orang-orang yang bukan mahram nya, ataupun dengan mengajarkan agar tidak membiasakan disentuh orang lain dan mengenalkan sentuhan yang pantas.

Pendidikan seks pada anak usia dini memang suatu keharusan akan tetapi perlu dilakukan secara bertahap dengan metode khusus yang di sesuaikan menurut perkembangan anak itu sendiri (Mukti, 2016: 90). Bentuk-bentuk pendidikan seks anak usia dini yang telah dijelaskan diatas tetap harus dilakukan dan diberikan meskipun anak telah memasuki usia selanjutnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan tersebut tertanam baik dalam diri seorang anak serta menjadikan kebiasaan bagi anak. Apabila anak dapat melakukan sesuatu yang diperintahkan atau diajarkan jangan ragu untuk memuji anak, hal ini menimbulkan motivasi dan semangat bagi anak untuk melakukan hal-hal yang baik

tersebut (Suwaid, 2010: 194). Ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan jenis kelaminnya jangan jangan mencelah tapi tunjukkan bahwa anda tetap menerima apa adanya sambil diajarkan dan arahkan untuk kembali berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya serta jauhkan hal-hal yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (1996). *Pengantar Psikologi jilid Satu*. Tangerang Selatan: Interaksara Publisher. judul asli *Introduction to Pscychology* diterjemhakan oleh Dr. Widjaja Kusuma
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Nusantara (konsep nilai-nilai edukasi seks berbasis kearifan lokal dalam serat nitimani)* (K. A. Prabowo (Ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Kalimedia.
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadist nabi. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 36–44.
- Bhonsle, R., & Bhonsle, M. (2015). *The Complete book of Sex Education* (1st ed.). Jaico Publishing House.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak* (F. Muis (Ed.)). Solo: AQWAM.
- Dacholfhany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (1st ed.). Jakarta: Amzah.
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an & Terjemah. (2009). Sygma Ezagrafika.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan* (VI). Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Jamin, I. (2008). *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Perspekti Pendidikan Islam)* (Vol. 4, Issue 1).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id › index.php › warna › article › download](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download)
- Knigh, G. R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media. Judul asli *Issue and Alternatives in Educational Philosophy* di terjemahkan oleh Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
- Komaini, A. (2018). *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Press.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Muslim panduan bagi orang tua, ulama, guru dan kalangan lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Zahra. Judul asli *At Tarbiyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Balighin* di terjemahkan oleh Irwan Kurniawan.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono. (2018). Seksologi Jawa dalam Serat Nitimani dan Relevansinya dengan Pendidikan Seks. Denpasar: *Jayapangus Press* (1st ed.).
- Mayyadah. (2016). *Inspirasi Parenting Dari Al-Qur'an*. Jakarta: PTGamedia.
- Monks, F. ., Knoers, A. M. ., & Hadinoto, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (17th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98.
- Muvid, M. B., Zumroti, L., Abdullah, M., & Muflich, M. F. (2020). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Sebuah Tinjauan dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filusuf Muslim Dunia dan Nusantara* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 80.
- Nugraha, B. D., & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z*

- pendidikan seks usia dini* (1st ed.). Jakarta: PT Mizan Publika.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019). 006265, 2–6.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Rasyid, M. (2007). *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral* (M. N. Ichwan (Ed.); 1st ed.). Semarang: Syiar Media Publisng.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Rohayati. (2020). *Konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif islami*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suparno, P. (2006). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piage* (1st ed.). Yogyakarta: Kasinus.
- Supriadi, A. (2018). *Kecerdasa Seksual Dalam Al-Quran* (1st ed.). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (4th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, D. K. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV.CONFIDENT.